

**ANALISIS DAYA SAING, DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH, DAN
INTENSI PETANI TERHADAP USAHA TANI CABAI JAWA
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Diva Fitria Davinna



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

**ANALISIS DAYA SAING, DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH, DAN
INTENSI PETANI TERHADAP USAHA TANI CABAI JAWA
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

DIVA FITRIA DAVINNA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS, IMPACT OF GOVERNMENT POLICIES, AND FARMER INTENTIONS ON JAVANESE LONG PEPPER FARMING IN LAMPUNG PROVINCE

By

Diva Fitria Davinna

This study aims to analyze the competitiveness, the impact of government policies on the input-output of javanese long pepper farming, and the intention of javanese long pepper farmers towards javanese long pepper farming in Lampung Province. This study method is a survey conducted in three different villages, such as Sukoharjo III Barat, Bandar Rejo, and Bandar Jaya Barat. Respondents were determined using purposive sampling method with total of 18 javanese long pepper farmers. The study data were obtained from September to November 2023. The analysis method used is the Policy Analysis Matrix (PAM) to analyze the competitiveness and impact of policies and Theory of Planned Behavior (TPB) approach to analyze the intentions of javanese long pepper farmers. The results showed that javanese long pepper farming in Lampung Province was competitive because it had a competitive advantage and comparative advantage with a PCR value of 0,39 and a DRCR value of 0,24. The existing government policies have a negative impact on javanese long pepper farming in Lampung Province because it causes farmers to pay the costs for tradable input more expensive with the profits received still much lower than they should be. Javanese long pepper farmers have a high intention to continue their farming and willing to recommend javanese long pepper farming to others.

Keywords : competitiveness, government policy, intention, javanese long pepper, PAM, and TPB

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING, DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH, DAN INTENSI PETANI TERHADAP USAHA TANI CABAI JAWA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Divia Fitria Davinna

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing, dampak kebijakan pemerintah terhadap *input-output* usaha tani cabai jawa, dan intensi petani cabai jawa terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung. Metode penelitian ini ialah survei yang dilakukan di tiga desa berbeda yaitu Desa Sukoharjo III Barat, Desa Bandar Rejo, dan Desa Bandar Jaya Barat. Responden ditetapkan menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 18 petani cabai jawa. Data penelitian diperoleh dari bulan September hingga November 2023. Metode analisis yang digunakan ialah metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk menganalisis daya saing dan dampak kebijakan serta pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menganalisis intensi petani cabai jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung sudah berdaya saing karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR sebesar 0,39 dan nilai DRCCR sebesar 0,24. Kebijakan pemerintah yang ada berdampak negatif terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung karena menyebabkan petani membayar biaya *input tradable* lebih mahal dengan keuntungan yang diterima masih jauh lebih rendah daripada yang seharusnya. Petani cabai jawa di Provinsi Lampung memiliki intensi yang tinggi untuk terus melanjutkan usaha taninya dan bersedia merekomendasikan usaha tani cabai jawa ke orang lain.

Kata kunci: cabai jawa, daya saing, intensi, kebijakan pemerintah, PAM, dan TPB

Judul Skripsi : **ANALISIS DAYA SAING, DAMPAK
KEBIJAKAN PEMERINTAH, DAN
INTENSI PETANI TERHADAP
USAHA TANI CABAI JAWA DI
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Diva Fitria Davinna**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2014131080**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 196109211987031003

Ir. Eka Kasymir, M.S.
NIP. 196306181988031003

2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

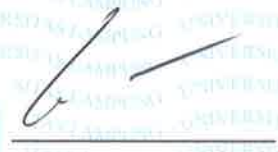
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Sekretaris : Ir. Eka Kasymir, M.S.



Anggota : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diva Fitria Davinna
NPM : 2014131080
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Februari 2024



Divia Fitia Davinna

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 17 Desember 2001, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Riza Tridarma dan Ibu Yuni Astuti. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Pertiwi Bandar jaya pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Bandar Jaya Barat pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Malaya, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Sebelumnya, pada bulan September hingga November 2023 penulis melaksanakan program Magang MBKM di Perum Bulog Provinsi Lampung. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Teknologi dan Informasi Agribisnis pada semester genap 2021/2022, Asisten Dosen mata kuliah Ekonometrika pada semester genap 2022/2023, Asisten Dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil 2023/2024, dan Asisten Dosen mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi pada semester ganjil 2023/2024.

Semasa kuliah, penulis juga aktif sebagai anggota bidang 3 yaitu Minat Bakat dan Kreatifitas di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2020 hingga tahun 2023.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Daya Saing, Dampak Kebijakan Pemerintah, dan Intensi Petani Terhadap Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung**” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Akademik untuk ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya sepenuh hati untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai akhir proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ir. Eka Kasymir, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Pembahas atau Penguji untuk ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Pak Bukhari untuk semua bantuan yang telah diberikan.
10. Teristimewa kedua orangtuaku, Papahku tercinta Alm. Ayi Nurbakti Effendi dan Bundaku tersayang Yuni Astuti yang telah membesarkan, mendidik, dan tidak pernah lelah dalam memberikan kebutuhan materi, restu, kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tidak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
11. Utiku tersayang yang selalu mendoakan kesuksesan, memberikan banyak kenangan sedari kecil, kasih sayang, dan cintanya kepada penulis.
12. Ketiga adikku tercinta Vito Gunadharma, Balqis Vania Anindya, dan Farrel Atharizz Calief yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
13. Mba Nita, Natasha, dan Nindi yang telah bersedia untuk menemani dan mendampingi penulis dalam mengurus berkas-berkas per-skripsi-an ini.
14. Sahabat-sahabatku, Teteh, Hapip, Mbanin, Riska, Uci, dan Ale untuk bantuan, doa, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

15. Sahabat seperbimbingan dan seperjuangan, Refi, Rafiq, Ulfa, Ajeng, dan Alifira untuk saran, bantuan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
16. Sahabat *online* terbaik, Kak El dan Sasa untuk hiburan, saran, semangat, dan kesediaannya mendengarkan keluh kesah penulis selama penyelesaian skripsi ini.
17. Kakak tingkat terbaik, Mba Dila untuk semangat, motivasi, saran, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
18. Sahabat-sahabat seperjuangan Agribisnis 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu untuk bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
19. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 06 Februari 2024

Penulis,

Diva Fitria Davinna

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Cabai Jawa (<i>Piper retrofactum Vahl.</i>).....	9
2.1.2 Konsep Daya Saing.....	10
2.1.3 Keunggulan Kompetitif	12
2.1.4 Keunggulan Komparatif	13
2.1.5 <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	14
2.1.6 Harga Sosial.....	16
2.1.7 Kebijakan Pemerintah.....	17
2.1.8 Teori Perilaku Terencana (<i>Theory of Planned Behavior</i>)	20
2.1.9 Intensi	21
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran	25
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian.....	29
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	29
3.3 Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian	33
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis Data	35
3.5.1 Analisis Daya Saing.....	35
3.5.2 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap <i>Input</i> dan <i>Output</i> Usaha tani Cabai Jawa.....	42
3.5.3 Analisis Intensi Petani Terhadap Usaha Tani Cabai Jawa.....	43
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46

4.1 Keadaan Umum Provinsi Lampung	46
4.1.1 Keadaan Geografis.....	46
4.1.2 Keadaan Topografis	46
4.1.3 Keadaan Demografis	48
4.1.4 Sarana dan Prasarana	49
4.2 Gambaran Umum Desa Sukoharjo III Barat	50
4.2.1 Keadaan Geografis.....	50
4.2.2 Keadaan Demografis	51
4.2.3 Penggunaan Lahan.....	52
4.2.4 Sarana dan Prasarana	52
4.3 Gambaran Umum Desa Bandar Rejo	53
4.3.1 Keadaan Geografis.....	53
4.3.2 Keadaan Demografis	53
4.3.3 Penggunaan Lahan.....	54
4.3.4 Sarana dan Prasarana	54
4.4 Gambaran Umum Kelurahan Bandar Jaya Barat	55
4.4.1 Keadaan Geografis.....	55
4.4.2 Keadaan Demografis	55
4.4.3 Penggunaan Lahan.....	56
4.4.4 Sarana dan Prasarana	56

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....57

5.1 Karakteristik Petani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	57
5.1.1 Umur Petani Cabai Jawa di Provinsi Lampung.....	57
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Cabai Jawa di Provinsi Lampung.....	58
5.1.3 Lama Berusahatani Cabai Jawa	59
5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Petani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	60
5.1.5 Luas Lahan Petani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	60
5.2 Usaha Tani Cabai Jawa.....	61
5.3 Biaya dan Penerimaan Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung.....	66
5.3.1 Biaya Lahan	67
5.3.2 Biaya Bibit.....	67
5.3.3 Biaya Pupuk.....	68
5.3.4 Biaya Insektisida.....	68
5.3.5 Biaya Tenaga Kerja.....	69
5.3.6 Biaya Alat-Alat Pertanian	70
5.3.7 Biaya Tiang Tajar	71
5.3.8 Penerimaan, Pendapatan, dan Biaya Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung.....	72
5.4 Analisis Daya Saing Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	74
5.4.1 Identifikasi <i>Input</i> , <i>Output</i> , dan Alokasi Biaya Usaha Tani Cabai Jawa	75
5.4.2 Harga Privat Usaha Tani Cabai Jawa.....	75
5.4.3 Harga Sosial Usaha Tani Cabai Jawa.....	76
5.4.4 Perhitungan Daya Saing Usaha Tani Cabai Jawa	80

5.4.5 Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	82
5.5 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap <i>Input</i> dan <i>Output</i> Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	83
5.5.1 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap <i>Input</i> Cabai Jawa.....	84
5.5.2 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap <i>Output</i> (Cabai Jawa)	85
5.5.3 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap <i>Input-Output</i> Cabai Jawa	86
5.6 Intensi Petani Terhadap Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung	87
5.6.1 Analisis <i>Attitude Toward Behavior</i>	88
5.6.2 Analisis <i>Subjective Norm</i>	89
5.6.3 Analisis <i>Perceived Behavior Control</i>	90
5.6.4 Analisis Intensi Petani Terhadap Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung.....	92
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
6.1 Kesimpulan.....	96
6.2 Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	98
 LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komponen minyak atsiri pada daun cabai jawa.....	10
2. <i>Policy Analysis Matrix</i>	15
3. Definisi operasional	30
4. Jumlah sampel penelitian	34
5. Penentuan harga sosial cabai jawa	37
6. Matriks PAM.....	40
7. Indikator kependudukan Provinsi Lampung tahun 2022	48
8. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin	
Desa Sukoharjo III Barat.....	51
9. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin	
Desa Bandar Rejo.....	53
10. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin di Kelurahan	
Bandar Jaya Barat	56
11. Distribusi kelompok umur petani cabai jawa di Provinsi Lampung	57
12. Tingkat pendidikan petani cabai jawa di Provinsi Lampung	58
13. Pengalaman berusahatani petani cabai jawa di Provinsi Lampung	59
14. Jumlah anggota keluarga petani cabai jawa di Provinsi Lampung	60
15. Luas lahan usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	61

16. Sebaran rata-rata jenis varietas bibit yang digunakan oleh petani cabai jawa di Provinsi Lampung	62
17. Biaya rata-rata bibit usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	67
18. Biaya rata-rata pupuk kandang usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	68
19. Biaya rata-rata insektisida usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	68
20. Biaya tenaga kerja usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	70
21. Biaya alat-alat pertanian selama umur produktif usaha tani cabai jawa	71
22. Biaya rata-rata tiang tajar usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	71
23. Penerimaan, pendapatan, dan biaya usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	73
24. Harga privat <i>input-output</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	76
25. Perhitungan harga sosial insektisida usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	78
26. Perhitungan harga sosial cabai jawa kering di Provinsi Lampung	79
27. Perhitungan daya saing usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	80
28. Nilai PCR dan DRCR usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	82
29. Perhitungan dampak kebijakan pemerintah terhadap <i>input-output</i> usaha	84
30. Identitas responden petani cabai jawa di Provinsi Lampung	104
31. Alat-alat pertanian usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	105
32. Penyediaan sarana produksi usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	110
33. Tenaga kerja usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	113
34. Total biaya produksi cabai jawa di Provinsi Lampung	121
35. Total produksi usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung tahun 2022	123

36. Asumsi makro usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.....	127
37. Harga privat <i>input-output</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	128
38. Harga sosial <i>input-output</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	129
39. Hasil peramalan produksi cabai jawa dengan menggunakan tren kuadratik	130
40. <i>Input-output</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.....	131
41. <i>Cashflow</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung berdasarkan harga privat	133
42. <i>Cashflow</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung berdasarkan harga sosial	138
43. Perhitungan <i>Net Present Value</i> usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.....	143
44. Kriteria kelayakan Usaha Tani Cabai Jawa di Provinsi Lampung.....	144
45. Intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi cabai jawa di Indonesia 2018-2022.....	2
2. Luas areal tanaman cabai jawa di Provinsi Lampung 2020-2022.....	3
3. Perbandingan total produksi cabai jawa di Provinsi Lampung dan Jawa Timur	4
4. Kuantitas ekspor cabai jawa di Provinsi Lampung 2021-2023.....	5
5. Kerangka pemikiran analisis daya saing, dampak kebijakan pemerintah, dan intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.....	28
6. Denah Wilayah Provinsi Lampung	47
7. Denah Wilayah Desa Sukoharjo III Barat.....	51
8. Perbedaan fisik antara cabai jawa hibrida dengan cabai jawa lokal	62
9. Harga cabai jawa kering di tingkat petani tahun 2022.....	66
10. Pendapat petani terhadap usaha tani cabai jawa yang menguntungkan.....	88
11. Dukungan keluarga atau rekan dalam berusaha tani cabai jawa	89
12. Pendapat petani terhadap teknik budidaya cabai jawa yang mudah	91
13. Pendapat petani terhadap pangsa pasar cabai jawa yang luas.....	92
14. Intensi petani untuk melanjutkan usaha tani cabai jawa	93
15. Intensi petani untuk merekomendasikan usaha tani cabai jawa.....	94
16. Kebun cabai jawa responden.....	146

17. Kebun cabai jawa responden.....	146
18. Kebun cabai jawa responden.....	146
20. Foto bersama responden.....	147
21. Foto bersama responden.....	147
19. Foto bersama responden.....	147
22. Cabai jawa kering.....	148

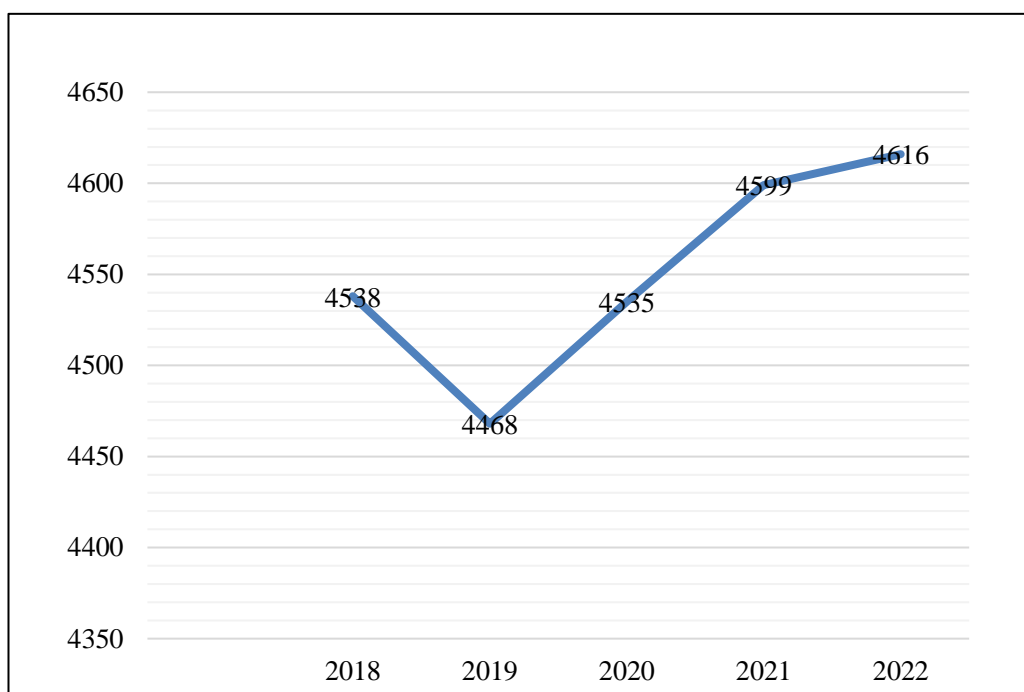
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rempah-rempah merupakan sumber daya hayati yang sejak zaman dahulu sudah memiliki peran sangat penting dalam kehidupan (Hakim, 2015). Menurut data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2017, Indonesia menjadi salah satu dari beberapa negara produsen utama komoditas rempah dunia yang bersaing dengan Vietnam, India, China, Madagaskar, dan Belanda. Pemanfaatan rempah-rempah sudah diketahui secara luas seperti dalam industri makanan, minuman, obat-obatan, antimikroba, dan kosmetik. Terdapat banyak jenis rempah asli Indonesia yang memiliki manfaat berlimpah, salah satunya ialah cabai jawa atau cabai jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).

Cabai jawa termasuk ke dalam famili *Piperaceae* yang sifatnya tidak jauh berbeda dengan lada (*Piper Nigrum*) dan sirih (*Piper Bettle*) (Haryudin & Rostiana, 2009). Cabai jawa sudah lama dikenal oleh masyarakat karena kandungan bahan alaminya sangat baik untuk digunakan sebagai pengobatan tradisional. Komposisi kimia dan aktivitas farmakologi yang ada di dalam cabai jawa sangat menjanjikan dan bermanfaat dalam bidang kesehatan seperti antimikroba, antioksidan, antihiperlipidemia, antihiperurisemia, antileishmanial, antiproliferasi, antipenuaan, dan antiobesitas (Taufik & Soleha, 2020). Cabai jawa juga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masakan seperti gulai, kare, soto, sate padang, sambal, dan masakan lainnya. Di Madura, serbuk dari buah cabai jawa biasanya dijadikan campuran dalam minuman hangat seperti teh, kopi, dan susu. Sedangkan di Ambon, cabai jawa digunakan sebagai rempah pengganti cabai rawit (Evizal, 2013).

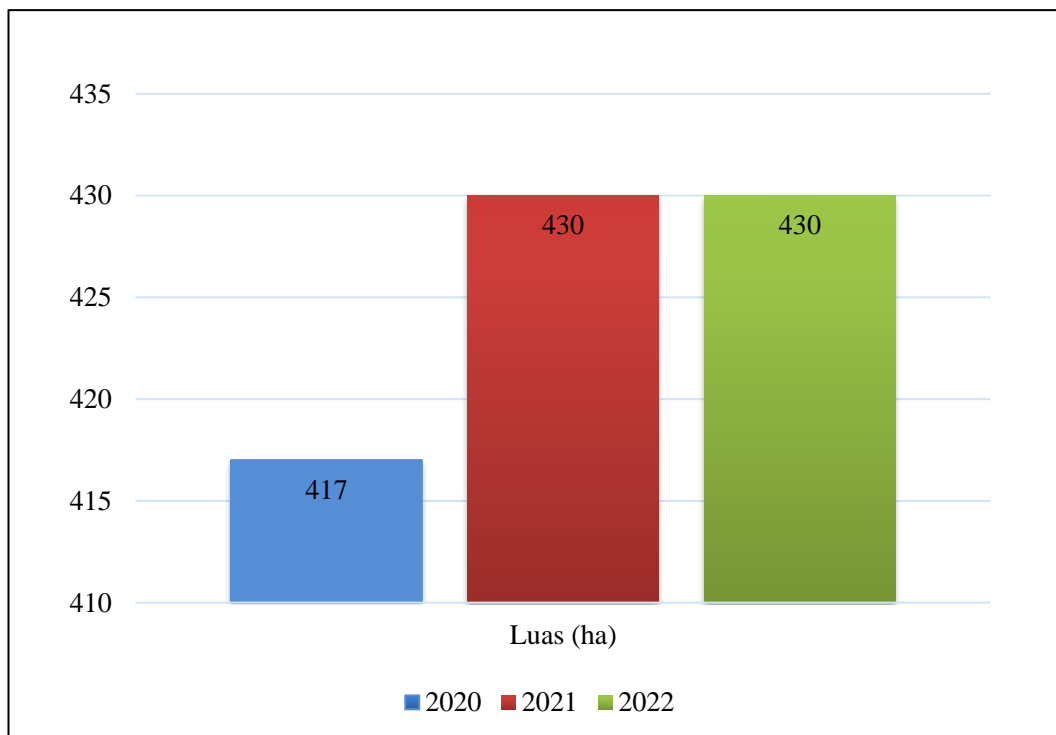
Permintaan yang tercatat dari industri jamu ialah sekitar 5.920 ton per tahun dan cabai jawa merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu. Sedangkan, pada pasar global permintaannya mencapai sekitar 6 juta ton setiap tahunnya (Meilani dkk, 2022). Terdapat beberapa pabrik jamu tradisional kemasan terkemuka yang menggunakan cabai jawa sebagai bahan bakunya seperti Jamu Jago, Air Mancur, dan Sidomuncul (Judhaswati, 2016). Oleh karena itu, cabai jawa sangat potensial untuk dibudidayakan dan diusahakan karena obat tradisional atau jamu tidak hanya dikonsumsi oleh konsumen Indonesia saja melainkan juga dikonsumsi oleh konsumen luar negeri (Ningsih, 2013).



Gambar 1. Produksi cabai jawa di Indonesia 2018-2022
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023 (diolah).

Berdasarkan Gambar 1, total produksi cabai jawa di Indonesia dari tahun 2018-2022 meningkat secara signifikan walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2019. Total produksi cabai jawa di Indonesia pada tahun 2018 ialah sebesar 4.538 ton dan pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan total produksi sebesar 4.468 ton. Kemudian pada tahun 2020-2022, total produksi cabai jawa di Indonesia secara berturut-turut terus mengalami peningkatan sebesar 4.535 ton, 4.599 ton, dan 4.616 ton. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), sentra

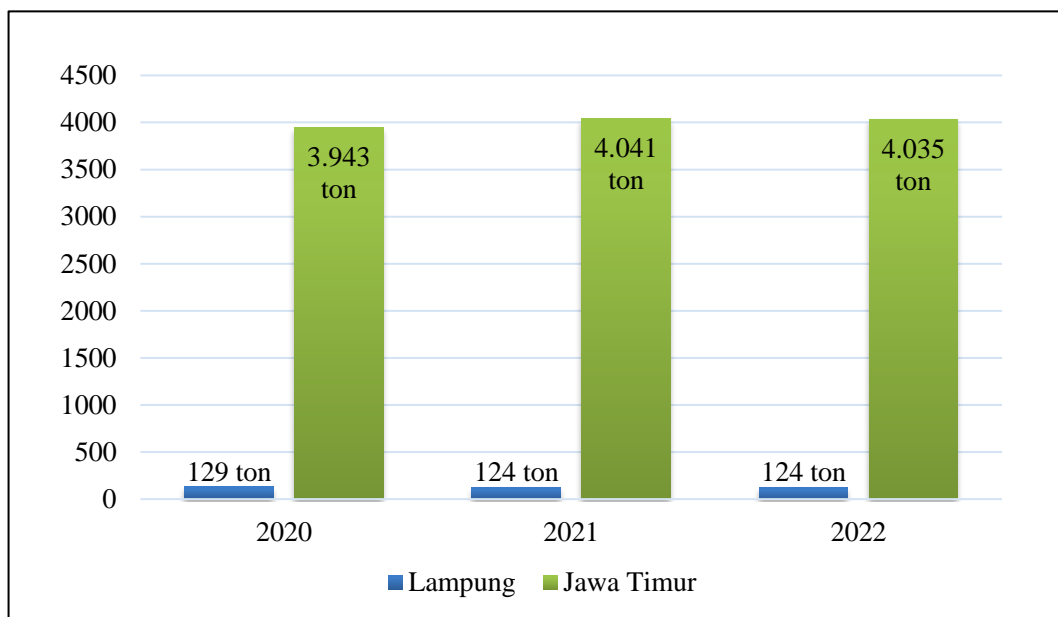
produksi cabai jawa di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Lampung. Pada kenyataannya, Provinsi Lampung masih dalam tahap pengembangan usaha tani cabai jawa. Daerah yang sedang mengembangkan usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung meliputi Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Tanggamus. Meskipun cabai jawa memiliki potensi permintaan yang baik dari dalam maupun luar negeri dan manfaatnya yang berlimpah, luas areal pengusahaan dan kuantitas produksi dari komoditas ini di Provinsi Lampung masih terbatas. Luas areal tanaman cabai jawa di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Luas areal tanaman cabai jawa di Provinsi Lampung 2020-2022
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023 (diolah)

Berdasarkan Gambar 2, pada tahun 2020 luas areal tanaman cabai jawa di Provinsi Lampung ialah seluas 417 Ha, pada tahun 2021 seluas 430 Ha, dan pada tahun 2022 seluas 430 Ha. Sedangkan, untuk total produksi cabai jawa di Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar 129 ton, pada tahun 2021 sebesar 124 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 124 ton. Apabila dibandingkan dengan daerah sentra

produksi cabai jawa lainnya seperti Provinsi Jawa Timur, total produksi cabai jawa di Provinsi Lampung sangat jauh lebih sedikit. Pada tahun 2020 total produksi cabai jawa di Provinsi Jawa Timur sebesar 3.943 ton, pada tahun 2021 sebesar 4.014 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 4.035 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Perbandingan total produksi cabai jawa di Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 3.

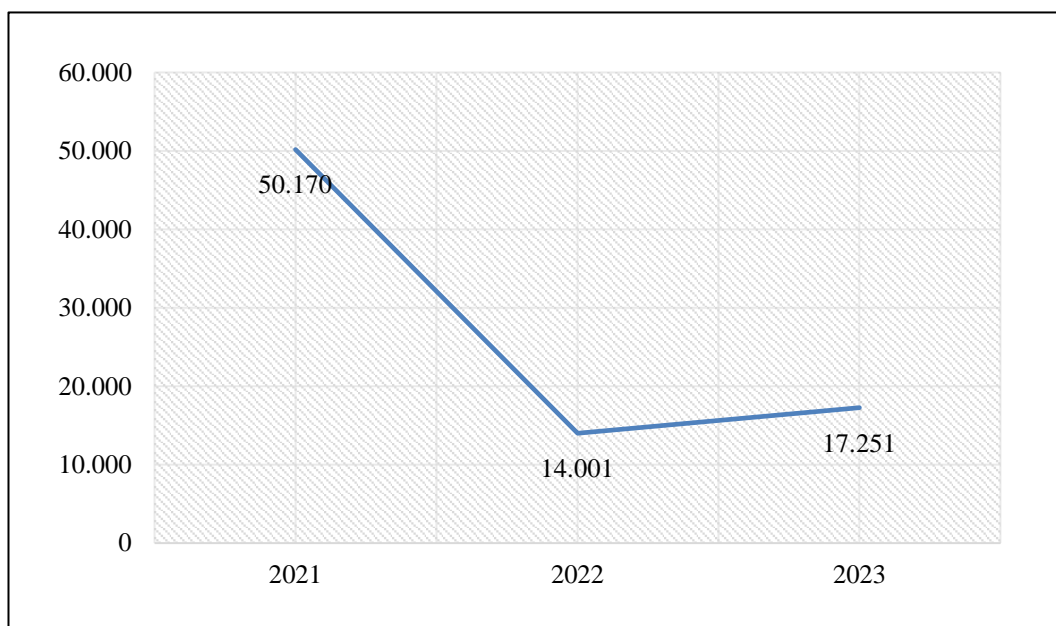


Gambar 3. Perbandingan total produksi cabai jawa di Provinsi Lampung dan Jawa Timur

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023 (diolah).

Terbatasnya luas areal pengusahaan dan kuantitas produksi cabai jawa di Provinsi Lampung, disebabkan karena sebagian besar usaha tani cabai jawa dilakukan dengan teknik budidaya yang masih sederhana dan hanya dijadikan sebagai tanaman sampingan (Fatmawati dkk, 2021). Rendahnya masyarakat yang membudidayakan cabai jawa secara intensif, menyebabkan tidak adanya perencanaan produksi yang tepat dan mengakibatkan potensi produksinya tidak tercapai (Anisah & Hayati, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam usaha tani cabai jawa.

Permasalahan lain yang terdapat pada usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung ialah adanya tren penurunan kuantitas ekspor cabai jawa selama beberapa tahun terakhir. Cabai jawa telah diekspor ke beberapa negara seperti Malaysia, Vietnam, China, Jepang, Arab Saudi, Nepal, Inggris, Jerman, Bangladesh, Pakistan, Turki, dan India. Volume ekspor cabai jawa di Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebesar 50.170 kg, tahun 2022 sebesar 14.001 kg, dan tahun 2023 sebesar 17.251 kg (Badan Karantina Pertanian Provinsi Lampung, 2023). Kuantitas ekspor cabai jawa di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kuantitas ekspor cabai jawa di Provinsi Lampung 2021-2023
Sumber : Badan Karantina Pertanian Provinsi Lampung, 2023 (diolah).

Permasalahan-permasalahan yang terdapat pada usaha tani cabai jawa tersebut, disebabkan karena masih kurangnya informasi mengenai komoditas cabai jawa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara petani cabai jawa dan pemerintah sehingga usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung dapat terus berkembang dan berdaya saing. Pemerintah telah menetapkan beberapa kebijakan pertanian yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak kepada usaha tani cabai jawa, namun sampai saat ini belum terdapat kebijakan pertanian yang secara khusus ditetapkan untuk mendukung pengembangan usaha tani cabai jawa.

Peran pemerintah dalam mendukung dan membantu petani cabai jawa sangat penting agar para petani dapat menguasai cara mengembangkan produksi cabai jawa yang lebih baik dengan efisiensi penggunaan *input* dan hasil produksi yang optimal, memenuhi permintaan, memiliki kualitas, dan daya saing yang tinggi. Apabila komoditas cabai jawa di Provinsi Lampung berdaya saing tinggi, maka intensi petani dalam melakukan dan melanjutkan usaha tani cabai jawa akan meningkat. Para petani akan terus membudidayakan dan terus berupaya untuk mengembangkan usaha tani cabai jawanya.

1.2 Rumusan Masalah

Cabai jawa merupakan salah satu komoditas yang sangat berpotensi untuk dibudidayakan dan diusahakan. Teknik pembudidayaannya pun cukup mudah karena hanya memanfaatkan batang rambat yang dijadikan penopang tanaman cabai jawa (Widi, 2018). Selain itu, cabai jawa memiliki banyak manfaat bagi industri jamu, obat-obatan, kosmetik, dan industri makanan maupun minuman. Saat ini cabai jawa sudah memiliki pangsa pasar yang luas sampai menjangkau pasar internasional. Cabai jawa yang merupakan salah satu komoditas perkebunan, diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya, membuka lebih banyak kesempatan berusaha, dan meningkatkan ekspor dalam proses industrialisasi (Fatmawati dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meilani dkk (2022), minat petani untuk melakukan budidaya cabai jawa secara intensif ialah sebesar 86 persen yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh harga cabai jawa yang cukup menguntungkan karena sekalipun mengalami penurunan harga, tetap tidak akan merugikan petani. Harga cabai jawa per kilogram berkisar antara Rp80.000-Rp100.000 dengan penurunan harga terendah mencapai Rp50.000 per kilogram (Bahruddin dkk, 2021).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai jawa di Indonesia setelah provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Meskipun begitu, luas areal pengusahaan dan kuantitas produksi cabai jawa di Provinsi Lampung masih sangat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan daerah sentra produksi cabai jawa lainnya di Indonesia. Sementara itu permintaan pasar domestik maupun pasar internasional akan cabai jawa semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tersebut harus diimbangi dengan hasil produksi cabai jawa yang memenuhi permintaan. Oleh karena itu, usaha tani komoditas cabai jawa di Provinsi Lampung harus terus dikembangkan sehingga akan memperoleh hasil produksi yang optimal, memenuhi permintaan, memiliki kualitas, dan daya saing yang tinggi.

Sampai saat ini, belum terdapat kebijakan pertanian yang secara khusus ditetapkan oleh pemerintah untuk mendukung pengembangan usaha tani cabai jawa. Frekuensi penyuluhan yang diberikan kepada petani cabai jawa di Provinsi Lampung pun masih sangat rendah. Sementara itu, kerja sama kolaboratif antara petani dan pemerintah sangat penting untuk dilakukan karena pada akhirnya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada dapat dikelola secara optimal dan usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung akan berdaya saing tinggi. Produktivitas dan daya saing dari suatu komoditas pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat petani dalam mengembangkan usaha taninya. Oleh karena itu, apabila komoditas cabai jawa berdaya saing maka minat dan intensi petani cabai jawa untuk terus membudidayakan dan mengembangkan usaha tani cabai jawa akan meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah ditulis, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana daya saing dari usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana intensi petani cabai jawa terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis intensi petani cabai jawa terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan dan penetapan strategi kebijakan terkait dengan daya saing cabai jawa.
2. Menjadi sumber informasi dalam melakukan upaya peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani cabai jawa.
3. Menjadi referensi, motivasi, dan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Cabai Jawa (*Piper retrofactum* Vahl.)

Cabai jawa (*Piper retrofactum* Vahl.) merupakan tanaman tahunan dengan batang menyerupai batang tanaman lada, tumbuh memanjat pada tiang panjat, dan berbuku-buku (ruas) (Haryudin & Rostiana, 2009). Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), cabai jawa merupakan tanaman yang belum terdapat di dalam *Red List IUCN* sehingga mengindikasikan bahwa cabai jawa masih dapat ditemui di beberapa daerah (Sudarmaji dkk, 2019). Cabai jawa dapat tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia pada ketinggian 0-600 mdpl dengan curah hujan rata-rata yang dikehendaki antara 1.259-2.500 mm per tahun (Evizal, 2013).

Cabai jawa merupakan salah satu dari sembilan tanaman yang dikategorikan sebagai tanaman obat berdasarkan hasil uji secara komprehensif mulai dari proses ekstraksi, standarisasi, uji prelinkik, dan uji klinik oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Agusria dkk, 2021). Simplisia dari buah cabai jawa yang sudah dikeringkan dapat dimanfaatkan dalam pembuatan berbagai jenis jamu. Efek farmakologisnya ialah bersifat analgetik (penghilang rasa sakit), afrodisiak (penambah syahwat), karminatif (pembuang angin), sedatif (obat menenangkan), hematinik, dan antelmintik (obat cacing) (Evizal, 2013). Selain itu, daun cabai jawa terbukti memiliki kandungan minyak atsiri yang bermanfaat sebagai antimikroba. Komponen minyak atsiri yang terkandung dalam cabai jawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Komponen minyak atsiri pada daun cabai jawa

No.	Kelompok	Kandungan Relatif (%)
1.	Monoterpen	3,48
2.	Monoterpen alkohol	0,50
3.	Sesquiterpen	63,44
4.	Sesquiterpen alkohol	3,61
5.	Komponen lain	28,21

Sumber : Jamal dkk, 2013.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmaji dkk (2019), di Desa Gapura Timur, beberapa tanaman cabai jawa dijadikan sebagai sumber penghasilan penduduk daripada sebagai aspek pemanfaatan tanaman obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa, cabai jawa tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga dapat memiliki peran ekonomis yang besar dalam pemberdayaan perekonomian Indonesia.

2.1.2 Konsep Daya Saing

Konsep daya saing memiliki definisi yang sangat luas tergantung dengan pendekatan dan dari sudut pandang mana yang digunakan. Daya saing dapat didefinisikan sebagai upaya dalam menciptakan suatu produk berupa barang atau jasa yang memenuhi standar internasional dan dapat menjaga tingkat pendapatan yang tinggi serta berkelanjutan. Menurut definisi lain, daya saing merupakan kesiapan masyarakat dalam melakukan upaya peningkatan pendapatan lokalnya untuk menghadapi tantangan persaingan pasar yang ada pada skala internasional (Soetriono, 2015).

Pengukuran daya saing suatu komoditas pertanian, dapat dilakukan menggunakan beberapa analisis secara simultan, baik analisis secara makro atau pun mikro ekonomi. Analisis yang dilakukan harus secara berkelanjutan agar daya saing komoditas yang dianalisis memang terbukti mampu bersaing baik di tingkat domestik maupun tingkat internasional (Soetriono, 2015).

Menurut Saptana (2018), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya saing antara lain:

- a) Penguasaan teknologi pembibitan maupun pasca panen oleh petani.
- b) Permodalan petani.
- c) Stabilitas harga hasil panen.
- d) Aksesibilitas sarana dan prasarana angkutan.
- e) Kelembagaan penunjang.

Sedangkan menurut Saptana (2018), faktor-faktor eksternal yang merupakan ancaman dalam upaya peningkatan daya saing komoditas pertanian antara lain:

- a) Kebijakan pemerintah yang masih bias terhadap komoditas padi.
- b) Kurangnya sumber daya manusia yang memadai, sehingga adanya kesenjangan tenaga peneliti dan penyuluh antar disiplin ilmu.
- c) Kelembagaan yang kurang maksimal.
- d) Kebijakan otonomi daerah yang mengesampingkan sektor pertanian.
- e) Kurangnya investasi publik yang merupakan sumber terhambatnya proses pembangunan.
- f) Tantangan liberalisasi perdagangan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka perlu adanya keterkaitan dan ketergantungan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Kedua sektor tersebut mencakup interaksi antara komoditas dan pasar baik di dalam maupun luar wilayah yang dapat didukung dengan percepatan pembangunan pertanian. Tujuannya, untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Dengan adanya kegiatan ekspor dan impor, maka produk domestik yang dihasilkan akan memiliki daya saing tinggi karena harus bersaing dalam merebut pasar. Produk berdaya saing tinggi tersebut dapat memacu kegiatan ekspor yang akhirnya memberikan sumbangan bagi devisa negara. Namun, apabila daya saing produk rendah maka barang impor akan memenuhi pasar dalam negeri dan menyebabkan devisa negara harus dibelanjakan ke luar negeri (Soetriono, 2015).

Daya saing suatu komoditas berdasarkan harga privat maupun harga sosialnya dapat ditentukan melalui tingkat keuntungan yang diterima. Keuntungan yang diterima oleh suatu komoditas diperoleh dari selisih total penjualan hasil produksi (penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan produksi. Penentuan daya saing juga dapat dilakukan dengan melihat seberapa efisien perusahaan komoditas tersebut menggunakan dua indikator, yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

2.1.3 Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif pertama kali dikemukakan oleh Michael Porter pada tahun 1990. Menurut Porter, daya saing yang dimiliki suatu negara dalam sebuah industri sangat ditentukan oleh kapasitas industri tersebut dalam melakukan inovasi. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perbedaan daya saing dari masing-masing negara tersebut, yaitu *factor conditions* (keadaan faktor-faktor produksi), *demand conditions* (keadaan permintaan), *related supporting industries* (industri pendukung terkait), *firm strategy, structure, and rivalry* (strategi, struktur, dan persaingan perusahaan). Selain dari keempat faktor tersebut, sistem pemerintahan dan peluang yang ada juga mempengaruhi daya saing suatu negara (Suyanto dkk, 2016).

Keunggulan kompetitif menggambarkan daya saing suatu kegiatan dalam kondisi perekonomian yang aktual. Perbedaan antara keunggulan komparatif dengan keunggulan kompetitif terletak pada harga yang digunakan.

Keunggulan komparatif menggunakan harga sosial untuk *input* dan *outputnya* sedangkan keunggulan kompetitif menggunakan harga privat dan nilai mata uang yang berlaku. Harga privat merupakan harga aktual yang sesungguhnya diterima dan dibayarkan oleh produsen.

2.1.4 Keunggulan Komparatif

Menurut Gonzales dalam Soetriono (2015), keunggulan komparatif pada suatu komoditas dapat ditentukan berdasarkan perbandingan antara harga perbatasan (*border price*) dengan harga sosial (*opportunity cost*) dalam proses produksi, *processing*, pengangkutan, penanganan (*handling*), sampai dengan pemasaran. *Border price* merupakan harga batas dari negara importir atau eksportir yang harus dibayarkan setelah komoditas tersebut sampai di pelabuhan. Sedangkan, harga sosial merupakan harga aktual yang terjadi pada saat perekonomian dalam keadaan seimbang, pendekatan harga sosial ialah dengan harga bayangan (*shadow price*) (Soetriono, 2015). Keunggulan komparatif diterapkan oleh suatu negara untuk melakukan perbandingan pada beberapa kegiatan produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan internasional. Oleh karena itu, biaya produksi diukur menggunakan harga sosial dan harga untuk komoditas diukur menggunakan harga bayangan (Ali, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keunggulan komparatif suatu negara menurut Tsakok (Soetriono, 2015) yaitu:

- a) *Input* yang digunakan lebih sedikit dalam proses produksi untuk setiap *output* yang diperdagangkan.
- b) Sumber daya domestik yang digunakan lebih sedikit dalam proses produksi untuk setiap *output* yang dihasilkan.
- c) *Opportunity cost* yang dimiliki oleh sumber daya domestik dan nilai mata uang domestik lebih rendah.

Dengan demikian, keunggulan komparatif suatu komoditas dicapai apabila komoditas tersebut efisien secara ekonomi atau dengan kata lain tercapai keuntungan sosial dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam bidang pertanian, suatu komoditas dapat memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sekaligus atau hanya salah satu keunggulan saja. Komoditas yang hanya memiliki keunggulan komparatif, disebabkan karena terdapat distorsi pasar atau hambatan yang sifatnya membatasi seperti pajak. Sedangkan,

apabila komoditas hanya memiliki keunggulan kompetitif artinya pemerintah memberikan proteksi kepada komoditas yang dihasilkan seperti jaminan harga, perizinan, dan kemudahan fasilitas lainnya (Halwani, 2002).

2.1.5 Policy Analysis Matrix (PAM)

Policy Analysis Matrix atau yang biasa dikenal dengan PAM, merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif (ekonomi) dan keunggulan kompetitif (finansial) suatu komoditas. Kelebihan dari PAM ialah dapat melihat dampak kebijakan pemerintah meliputi *input*, *output*, dan *input-output* (Monke & Pearson, 1989).

Tahapan dalam melakukan analisis PAM ialah sebagai berikut:

- a) Menentukan seluruh *input* dan *output* fisik dari kegiatan ekonomi yang dianalisis.
- b) Menentukan komponen domestik dan asing dari seluruh biaya dalam kegiatan ekonomi yang dianalisis.
- c) Menentukan harga privat dan harga sosial dari *input* dan *output*.
- d) Membuat tabulasi dan menginterpretasikan berbagai indikator yang dihasilkan oleh PAM.

Menurut Monke & Pearson (1989), analisis PAM merupakan sistem *double-entry bookkeeping* yang memberikan cakupan lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan terhadap penerimaan dan biaya produksi pertanian. Dengan menggunakan analisis PAM pada suatu komoditas, maka akan diperoleh tingkat *transfer* yang disebabkan oleh serangkaian kebijakan yang ada dan efisiensi ekonomi yang melekat pada komoditas tersebut.

Dalam PAM, keuntungan diukur secara horizontal melintasi kolom matriks seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix*

Keterangan	Penerimaan	<i>Input Tradable</i>	Faktor Domestik			Keuntungan
			<i>Input Non-Tradable</i>	Tenaga Kerja	<i>Land rate</i>	
Privat	A	B	C	D	E	F
Sosial	G	H	I	J	K	L
Divergensi	M	N	O	P	Q	R

Sumber : Monke & Pearson, 1989.

Keterangan:

Keuntungan Privat	$F = A - (B+C+D+E)$
Keuntungan Sosial	$L = G - (H+I+J+K)$
<i>Transfer Output (TO)</i>	$M = A - G$
<i>Transfer Input (TI)</i>	$N = B - H$
<i>Transfer Bersih (TB)</i>	$R = F - L$
<i>Private Cost Ratio (PCR)</i>	$= (C+D+E)/(A-B)$
<i>Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)</i>	$= (I+J+K)/(G-H)$
<i>Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)</i>	$= A/G$
<i>Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)</i>	$= B/H$
<i>Effective Protection Coefficient (EPC)</i>	$= (A-B)/(G-H)$
<i>Profitability Coefficient (PC)</i>	$= F/L$
<i>Subsidy Ratio to Producers (SRP)</i>	$= R/G$

Dalam analisis PAM, terdapat dua kolom biaya yaitu biaya *input tradable* yang diperjualbelikan secara internasional dan biaya *input non-tradable* yang hanya diperjualbelikan secara domestik. Keuntungan yang berada pada kolom sebelah kanan, diperoleh melalui pengurangan biaya yang terdapat pada dua kolom tengah (*input tradable* dan *input non-tradable*) dengan penerimaan yang terdapat pada kolom sebelah kiri. Analisis PAM memiliki tiga baris yaitu baris privat, baris sosial, dan baris divergensi. Baris privat merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan harga aktual di pasar dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi secara finansial atau keunggulan kompetitif menggunakan rasio PCR.

Baris sosial merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan harga yang menghasilkan alokasi sumber daya secara efektif dan efisien dan digunakan untuk mengukur kemampuan sumber daya domestik dalam menghasilkan devisa negara atau keunggulan komparatif menggunakan rasio DRCR. Sedangkan, baris divergensi menggambarkan pengaruh kebijakan pemerintah yang distortif atau pasar yang gagal dalam menghasilkan harga efisiensi. Kegagalan pasar tersebut terjadi karena pasar gagal dalam menetapkan harga yang kompetitif.

2.1.6 Harga Sosial

Harga sosial adalah harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya dari suatu komoditas dimana nilainya tidak sama dengan harga pasar. Untuk komoditas yang dipasarkan secara internasional (*tradable*) maka harga sosialnya merupakan harga yang terjadi di pasar internasional. Harga sosial dibedakan menjadi tiga yaitu harga sosial untuk *input*, harga sosial untuk *output*, dan harga sosial nilai tukar mata uang.

A. Harga Sosial Input dan Harga Sosial Output

Harga sosial untuk *input* dibagi menjadi dua yaitu harga sosial *input tradable* dan harga sosial *input non-tradable*. Untuk harga sosial *input tradable* diperoleh dari harga perbatasan (*border price*) berupa harga FOB (*Free on Board*) untuk komoditas yang diekspor dan harga CIF (*Cost, Insurance, and Freight*) untuk komoditas yang diimpor. FOB merupakan peralihan risiko penyerahan barang dari eksportir kepada importir pada saat barang telah dimuat di atas kapal (Aprita & Adhitya, 2020). Dengan demikian, seluruh biaya yang dikeluarkan saat barang sudah berada di atas kapal menjadi tanggungan importir. Sedangkan, CIF merupakan risiko penyerahan barang yang ditanggung seluruhnya oleh eksportir, artinya seluruh biaya yang dikeluarkan saat barang sudah

berada di atas kapal dan sampai barang diterima oleh gudang importir menjadi tanggung jawab eksportir.

B. Harga Sosial Nilai Tukar Mata Uang

Harga sosial nilai tukar uang merupakan kaitan antara harga uang domestik dengan mata uang asing yang berlaku pada pasar uang bersaing sempurna. Menurut Gittinger (1986), keseimbangan nilai tukar uang diperoleh menggunakan pendekatan *Standard Conversion Factor* (SCF) sebagai berikut:

$$SER = \frac{OER}{SCF} \dots\dots\dots(1)$$

dengan

$$SCF = \frac{M+X}{(M+Tm)+(X-Tx)} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

SER = Nilai tukar sosial

OER = Nilai tukar resmi

SCF = Faktor konversi baku

M = Nilai impor (Rp)

X = Nilai ekspor (Rp)

Tm = Pajak impor (Rp)

Tx = Pajak ekspor (Rp)

2.1.7 Kebijakan Pemerintah

Pada dasarnya, kebijakan merupakan suatu kegiatan yang berasal dari pemerintah untuk mengatur kehidupan masyarakat maupun publik. Agar dapat mencapai pembangunan yang optimal, maka pemerintah menetapkan beberapa kebijakan yang diharapkan dapat mendukung dan membantu dalam memenuhi

kebutuhan utama serta menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat (Aprita & Adhitya, 2020).

Kebijakan yang berkaitan dengan sektor pertanian terbagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a) Kebijakan makroekonomi meliputi kebijakan ekonomi fiskal, kebijakan ekonomi moneter, kebijakan pada nilai tukar, dan kebijakan harga faktor domestik.
- b) Kebijakan investasi publik yang ditetapkan pemerintah dalam rangka menurunkan biaya produksi dan meningkatkan kapasitas sumber daya alam.
- c) Kebijakan harga yang berlaku pada *input* dan *output*.

A. Kebijakan *Input*

Kebijakan *input* merupakan salah satu bentuk nyata keikutsertaan pemerintah dalam mewujudkan kemajuan sektor pertanian. Kebijakan *input* meliputi kebijakan pada *input tradable* dan kebijakan *input non-tradable* yang berupa subsidi positif dan subsidi negatif (pajak). Adanya pajak *input tradable* akan meningkatkan biaya produksi usaha tani yang pada akhirnya di tingkat harga *output* yang sama, menyebabkan *output* domestik turun. Sedangkan, adanya subsidi akan menurunkan harga *input* maupun biaya produksi sehingga produksi akan meningkat.

Pada *input non-tradable*, kebijakan pemerintah yang berupa hambatan perdagangan tidak begitu terlihat karena *input non-tradable* tidak diperjualbelikan secara internasional dan hanya untuk memenuhi konsumsi domestik. Adanya pajak akan menurunkan hasil produksi, menurunkan harga produsen, dan meningkatkan harga konsumen. Sebaliknya, adanya subsidi positif akan meningkatkan hasil produksi, meningkatkan harga produsen, dan menurunkan harga konsumen.

B. Kebijakan *Output*

Kebijakan *output* merupakan kebijakan yang ditetapkan pemerintah berkaitan dengan *output* yang dihasilkan, meliputi kebijakan subsidi positif, subsidi negatif, kebijakan harga serta kebijakan hambatan perdagangan. Pemerintah menetapkan kebijakan subsidi positif kepada produsen barang impor yang tujuannya untuk mengurangi impor. Adanya subsidi positif tersebut, akan meningkatkan *output* dalam negeri dengan *output* konsumen yang tetap. Namun, apabila konsumsi dalam negeri harus ditingkatkan maka subsidi positif ditetapkan kepada konsumen yang menggunakan *output* barang impor. Adanya subsidi positif kepada konsumen tersebut, akan meningkatkan konsumsi domestik, meningkatkan impor, dan mengurangi produksi *output* domestik.

Kebijakan harga *output* yang ditetapkan oleh pemerintah dapat berupa kebijakan harga minimum di tingkat petani yang bertujuan untuk menjaga agar harga dari *output* komoditas pertanian tetap stabil, sehingga petani dapat terlindungi dari harga yang merosot tajam. Selain itu, kebijakan harga *output* yang ditetapkan juga dapat berupa kebijakan harga eceran tertinggi (HET) yang bertujuan untuk melindungi konsumen dari harga *output* komoditas pertanian yang melonjak sangat tinggi di pasaran.

Kebijakan hambatan perdagangan yang ditetapkan oleh pemerintah berupa kebijakan tarif (restriksi) pada barang impor. Adanya kebijakan restriksi tersebut, meningkatkan harga produsen maupun konsumen dalam negeri, meningkatkan produksi *output* domestik, menurunkan konsumsi dan juga impor. Akibatnya akan terjadi *excess supply* karena kelebihan produksi sehingga harus dilakukan ekspor ke luar negeri agar produsen tidak mengalami kerugian.

2.1.8 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) (Ajzen, 1991) merupakan perluasan dari teori tindakan yang beralasan (*Theory of Reasoned Action*) oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. Berdasarkan teori perilaku terencana, terdapat tiga komponen yang mendasari perilaku seseorang yaitu:

a) *Attitude Toward Behavior*

Mengacu pada sejauh mana individu mempunyai evaluasi atau penilaian disukai atau tidak disukai yang ditentukan oleh keyakinan-keyakinannya terhadap dunia sekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengaitkan perilaku tertentu dengan berbagai keuntungan atau kerugian yang muncul akibat dari melakukan suatu perilaku tertentu (Dewi, 2018).

b) *Subjective Norm*

Merupakan persepsi individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Persepsi tersebut bersumber dari tekanan sosial dari orang lain yang dirasakan (Dewi, 2018).

c) *Perceived Behavior Control*

Merupakan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan faktor-faktor lainnya (Dewi, 2018).

Ketiga komponen tersebut merupakan sumber terbentuknya intensi atau niat individu dalam melakukan suatu perilaku tertentu sampai pada akhirnya benar-benar melakukan perilaku tersebut. *Attitude toward behavior* menunjukkan penilaian baik buruknya suatu perilaku tertentu, *subjective norm* meliputi keyakinan normatif dan motivasi yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku tertentu yang dimana perilaku tersebut dianggap benar oleh orang-orang di sekitar, dan *perceived behavior control* merupakan pengukuran apakah seorang individu melakukan suatu perilaku tertentu berdasarkan kehendaknya atau tidak (Sabzian-Molaei dkk, 2016).

Faktor penting dalam teori perilaku terencana sama seperti yang terdapat dalam teori tindakan yang beralasan, yaitu intensi individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Intensi merupakan niat yang diasumsikan menangkap faktor motivasi yang dapat mempengaruhi suatu perilaku individu. Hal tersebut merupakan bukti dari seberapa keras individu bersedia untuk mencoba dan seberapa besar upaya yang akan mereka lakukan untuk menjalankan perilaku tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat intensi individu untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar pula kemungkinan tercapainya perilaku tersebut.

2.1.9 Intensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari intensi yaitu kehendak atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Intensi merupakan komponen dari dalam diri individu yang mengacu pada keinginannya untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 2005). Proses terbentuknya intensi dipengaruhi oleh 3 faktor seperti yang ada di dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Saat seorang individu memiliki persepsi dan sikap positif, yakin bahwa perilakunya dapat diterima oleh orang sekitarnya, dan yakin bahwa apa yang dilakukannya tersebut merupakan hasil dari dirinya sendiri maka akan timbul intensi dalam dirinya untuk menunjukkan perilaku tersebut. Semakin besar dukungan sikap dan norma subyektif dalam diri seorang individu maka intensi untuk melakukan suatu perilaku juga akan semakin kuat. Selain itu, semakin besar persepsi kontrol perilaku seorang individu maka intensi untuk melakukan suatu perilaku juga akan semakin kuat.

Secara umum, intensi dan perilaku aktual (*actual behavior*) merupakan dua hal yang memiliki perbedaan. Intensi merupakan dorongan yang dirasakan oleh seorang individu untuk melakukan suatu perilaku. Namun, dorongan tersebut hanya sekadar keinginan tanpa diiringi oleh tindakan atau perilaku

yang menggambarannya. Sementara itu, perilaku aktual merupakan tindakan atau perilaku yang memang benar-benar dilakukan secara nyata.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul serupa menggunakan data primer telah banyak dipublikasikan oleh para peneliti terdahulu. Peneliti harus mengetahui penelitian terdahulu dengan beberapa kesamaan untuk digunakan sebagai kajian dan landasan ketika penelitian sedang berlangsung. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada tujuan dan metode analisis yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, objek atau komoditas yang diteliti, dan lokasi penelitian.

Penelitian tentang Analisis Daya Saing Ubi Kayu di Provinsi Lampung yang dilakukan oleh Rosanti dkk (2018) menggunakan metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani ubi kayu di Provinsi Lampung berdaya saing karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Dampak kebijakan pemerintah seperti kenaikan biaya angkut dan harga pupuk, serta penurunan harga *output*, menyebabkan daya saing ubi kayu di Provinsi Lampung semakin rendah.

Rahmadona dkk (2018) juga menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) dalam penelitian tentang Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Majalengka yang dilakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *output* menguntungkan bagi petani karena penerimaan yang diterima lebih tinggi daripada tanpa adanya kebijakan sedangkan kebijakan pemerintah terhadap *input* belum memberikan keuntungan bagi petani karena petani masih harus membayar *input* lebih mahal dari yang seharusnya. Namun, kebijakan *input* dan *output* yang dilaksanakan bersama-sama masih mendukung usaha tani bawang merah lokal.

Penelitian berjudul Analisis Daya Saing dan Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan oleh Abriani (2023) juga menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa usaha tani ubi kayu di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan daya saing yang peka terhadap penurunan produksi dan penurunan harga ubi kayu. Namun, daya saing usaha tani ubi kayu tidak peka terhadap kenaikan pupuk, penurunan produksi ubi kayu, kenaikan harga pupuk, dan penurunan harga ubi kayu secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nolasary (2019) tentang Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Bawang Merah di Kabupaten Solok juga menggunakan metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa usaha tani bawang merah di Kabupaten Solok memiliki keunggulan kompetitif namun tidak memiliki keunggulan komparatif. Kebijakan pemerintah yang diterapkan terhadap *input* masih merugikan petani karena biaya produksi yang dikeluarkan masih lebih tinggi daripada yang seharusnya sedangkan kebijakan pemerintah terhadap *output* sudah berjalan efektif karena harga privat *output* bawang merah di Kabupaten Solok lebih tinggi daripada harga sosialnya.

Rum dkk (2020) juga melakukan penelitian dengan metode analisis *Policy Analysis Matrix*. Hasil penelitian tentang Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Jagung Hibrida Unggul Madura menunjukkan bahwa jagung hibrida unggul di Madura memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga berdaya saing tinggi. Kebijakan pemerintah terhadap *output* dan *input* sudah efektif karena pendapatan finansial petani lebih tinggi daripada pendapatan sosialnya dan harga privat dari *input* yang digunakan lebih rendah daripada harga sosialnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saraswati dkk (2022) tentang Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah pada Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten

Buton Selatan. Metode analisis yang digunakan juga merupakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bawang merah di Kabupaten Buton Selatan menguntungkan secara finansial maupun ekonomi dan berdaya saing tinggi. Kebijakan pemerintah terhadap *input* masih belum efektif karena petani harus mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi daripada seharusnya, sedangkan kebijakan pemerintah terhadap *output* menyebabkan harga privat bawang merah di pasar lokal lebih tinggi daripada harga di pasar nasional.

Metode *Policy Analysis Matrix* juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Usman dkk (2022) tentang Analisis Pendapatan, Daya Saing, dan Dampak Kebijakan Usaha Tani Lada (*Piper nigrum L.*) di Kabupaten Way Kanan. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa usaha tani lada di Kabupaten Way Kanan memiliki daya saing yang ditinjau dari keunggulan kompetitif dan komparatifnya. Dampak kebijakan pemerintah terhadap *input* yaitu subsidi pupuk sudah efektif karena dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing lada.

Selanjutnya ialah penelitian yang berjudul Intensi Masyarakat Berinvestasi pada *Peer to Peer Lending: Analisis Theory of Planned Behavior* oleh Dewi (2018). Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan pendekatan teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa masyarakat Kabupaten Badung memiliki intensi yang tinggi untuk berinvestasi di P2P Lending. Hal tersebut didasarkan atas *attitude toward behavior* yang positif dimana responden memiliki minat untuk melakukan investasi pada P2P Lending, *subjective norm* dengan keluarga dan rekan responden yang mendukungnya dalam melakukan investasi di P2P Lending, dan *perceived behavior factors* yang menunjukkan adanya faktor pendukung intensi masyarakat berupa kenyamanan bertransaksi dan tanggung jawab perusahaan. Meskipun begitu, juga terdapat faktor penghambat intensi masyarakat dalam melakukan analisis di P2P Lending yaitu tingkat risiko investasi di P2P Lending dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di obligasi atau deposito.

Widagda K dkk (2017), juga melakukan penelitian mengenai intensi dengan judul Pengembangan *Theory of Planned Behavior* dengan *Self-Efficacy* untuk Menjelaskan Intensi Generasi Z Menjadi Petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak mempengaruhi intensi Generasi Z untuk menjadi petani, sedangkan norma subjektif dan *perceived behavior control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat Generasi Z untuk menjadi petani.

Penelitian tentang Penerimaan Teknologi Sinar Matahari oleh Petani di Vietnam yang dilakukan oleh Ngiyen dkk (2021) juga menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang dikombinasikan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Berdasarkan hasil penelitian, intensi petani untuk menggunakan teknologi sinar matahari tinggi karena faktor sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan kepedulian lingkungan memiliki pengaruh yang positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

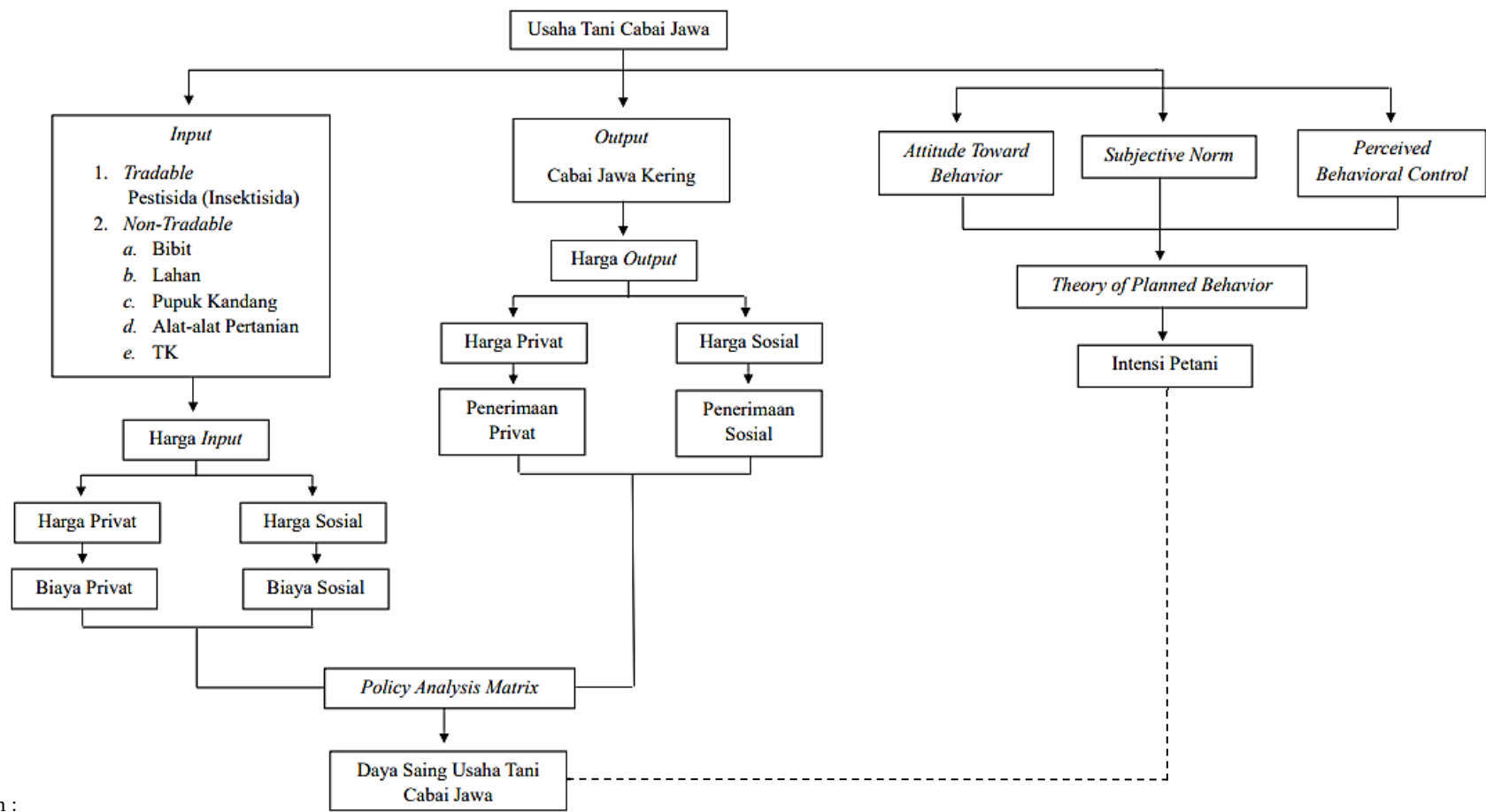
Cabai jawa merupakan salah satu komoditas rempah-rempah asli Indonesia yang sangat potensial untuk dibudidayakan dan diusahakan secara intensif apabila ditinjau dari teknik budidaya cabai jawa yang mudah, manfaat dari cabai jawa yang berlimpah, keuntungan yang akan diperoleh oleh petani, dan pangsa pasar yang luas. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi cabai jawa di Indonesia. Meskipun begitu, produksi cabai jawa di Provinsi Lampung masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan daerah sentra produksi cabai jawa lainnya. Para eksportir cabai jawa di Provinsi Lampung terkadang merasa kewalahan karena permintaan akan cabai jawa yang semakin meningkat namun kuantitas produksinya sedikit. Hal ini disebabkan karena Provinsi Lampung masih dalam tahap pengembangan usaha tani komoditas cabai jawa. Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi cabai jawa melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam harus terus dilakukan sejalan dengan peningkatan permintaan cabai jawa.

Dalam usaha tani cabai jawa, *input* produksi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap peningkatan daya saing dari cabai jawa. *Input* produksi yang digunakan dalam usaha tani cabai jawa bersifat *tradable* dan *non-tradable*. *Input tradable* merupakan barang-barang yang diperjualbelikan secara internasional meliputi pupuk kimia dan pestisida, sedangkan *input non-tradable* merupakan barang-barang yang hanya diperjualbelikan secara domestik meliputi bibit, pupuk kandang, lahan, alat-alat pertanian, dan tenaga kerja. Dari *input* produksi yang digunakan tersebut, terdapat biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani.

Untuk *output* dari cabai jawa, diperjualbelikan dengan harga *output* yang berlaku dan kemudian akan menghasilkan penerimaan usaha tani yang menentukan pendapatan usaha tani cabai jawa. Dari pendapatan yang diterima tersebut, dapat diketahui apakah usaha tani cabai jawa berdaya saing secara kompetitif maupun komparatif yang ditunjukkan dengan nilai keuntungan privat maupun sosialnya. Peran pemerintah dalam mendukung dan membantu para petani cabai jawa sangat penting agar para petani dapat menguasai cara mengembangkan produksi cabai jawa yang lebih baik sehingga hasil yang akan didapatkan pun baik dengan tingkat produksi *output* yang optimal, memenuhi permintaan, dan memiliki daya saing tinggi. Pada kenyataannya, sampai saat ini belum terdapat kebijakan pemerintah yang ditetapkan untuk komoditas cabai jawa di Indonesia. *Policy Analysis Matrix* (PAM) digunakan untuk menentukan keuntungan privat dan sosial dari usaha tani cabai jawa. Selain itu, juga dijelaskan dampak dari kebijakan pemerintah terhadap *input*, *output*, serta *input-output* usaha tani cabai jawa.

Produktivitas dan daya saing dari suatu komoditas pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat petani dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, apabila komoditas cabai jawa berdaya saing maka minat dan intensi petani cabai jawa untuk terus membudidayakan dan mengembangkan usaha tani cabai jawa akan meningkat. Intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa dapat diketahui melalui pendekatan perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* dengan tiga komponen yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Berdasarkan kondisi yang telah

dijelaskan tersebut, perlu dikaji mengenai daya saing, dampak kebijakan pemerintah, dan intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa yang ada di Provinsi Lampung. Kerangka pemikiran analisis daya saing, dampak kebijakan pemerintah, dan intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 5.



Keterangan :

———— : Hubungan yang diteliti

- - - - - : Hubungan yang tidak diteliti

Gambar 5. Kerangka pemikiran analisis daya saing, dampak kebijakan pemerintah, dan intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Survei merupakan metode deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk meneliti perilaku yang ada di dalam suatu kelompok atau individu. Pengambilan data dalam metode survei biasanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner (Hikmawati, 2020). Tujuan dari metode survei ialah untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan beberapa pengertian yang digunakan dalam memperoleh data dan melakukan analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut

Keunggulan komparatif adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengetahui perbandingan seluruh aktivitas produksi dan perdagangan yang ada di dalam negeri dengan perdagangan internasional.

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditas dari kegiatan yang efisien sehingga akan berdaya saing baik secara domestik maupun internasional.

Policy Analysis Matrix (PAM) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif suatu komoditas,

dampak dari suatu kebijakan pemerintah, dan kegagalan pasar berdasarkan keuntungan privat.

Intensi petani adalah niat atau dorongan yang ada di dalam diri seorang petani untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Definisi operasional terkait dengan pengertian dan batasan-batasan variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Definisi operasional

No.	Batasan Variabel	Definisi	Satuan
1	Produksi cabai jawa	Jumlah output yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani cabai jawa dalam bentuk cabai jawa kering	Kg
2	Luas lahan	Luas areal yang dijadikan sebagai tempat dalam melakukan kegiatan usaha tani cabai jawa	Ha
3	Biaya produksi	Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai jawa dalam menunjang kegiatan usaha taninya selama satu tahun	Rp
4	Upah tenaga kerja	Sejumlah uang imbalan berdasarkan kesepakatan yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan proses produksi usaha tani cabai jawa	Rp
5	Bibit cabai jawa	Bahan yang digunakan untuk menanam cabai jawa oleh petani	Batang
6	Jumlah pupuk	Total besarnya penggunaan pupuk oleh petani dalam kegiatan usaha tani cabai jawa	Kg

Tabel 3. Lanjutan

7	Biaya pestisida	Sejumlah pengeluaran yang harus dibayarkan oleh petani dalam menggunakan obat-obatan kimia atau pestisida (herbisida, insektisida, fungisida)	Rp
8	Biaya produksi	Sejumlah pengeluaran dari faktor produksi yang digunakan oleh petani cabai jawa dalam kegiatan proses produksi usaha tani cabai jawa	Rp
9	Biaya tunai	Sejumlah pengeluaran yang benar-benar dikeluarkan oleh petani cabai jawa secara tunai dalam kegiatan proses produksi usaha tani cabai jawa meliputi biaya untuk pembelian <i>input</i> serta biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan secara tunai	Rp
10	Biaya diperhitungkan	Sejumlah pengeluaran yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani cabai jawa dalam kegiatan proses produksi usaha tani cabai jawanya, namun tetap dilakukan perhitungan yang meliputi biaya sewa lahan, upah TKDK, dan penyusutan peralatan	Rp
11	Biaya tetap	Sejumlah pengeluaran yang tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi cabai jawa yang dihasilkan oleh petani meliputi biaya sewa lahan dan pajak	Rp
12	Biaya variabel	Sejumlah pengeluaran yang dipengaruhi oleh jumlah dan jenis <i>input</i> yang digunakan meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja	Rp
13	Biaya total	Besarnya seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani cabai jawa dalam kegiatan proses produksi usaha tani cabai jawa yang meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan	Rp

Tabel 3. Lanjutan

14	Harga sosial <i>input tradable</i>	Harga yang ditentukan berdasarkan harga perbatasan <i>input</i> . Apabila <i>input</i> merupakan barang yang diekspor maka digunakan harga FOB dan apabila diimpor maka digunakan harga CIF	Rp
15	Harga sosial <i>input non-tradable</i> tenaga kerja	Ditentukan sebesar 80 persen dari harga privatnya karena umumnya tenaga kerja pada sektor pertanian memiliki produktivitas yang lebih rendah maka upah yang dibayarkan oleh petani seharusnya lebih rendah daripada yang sebenarnya dibayarkan	Rp/HOK
16	Harga sosial bunga modal	Harga yang ditentukan atas nilai tingkat suku bunga berlaku yang ditambahkan dengan rata-rata inflasi	%
17	Harga sosial nilai tukar	Harga yang menggunakan harga mata uang domestik dan mata uang asing yang sedang berlaku di pasar nilai tukar bersaing sempurna yang diasumsikan sama dengan harga privatnya	Rp/\$
18	Harga sosial <i>output</i> cabai jawa	Harga cabai jawa yang ditentukan berdasarkan harga perbatasan FOB karena cabai jawa merupakan komoditas yang diekspor	Rp/Kg
19	Penerimaan privat	Hasil yang diperoleh dari jumlah seluruh <i>input</i> hasil produksi dikalikan dengan <i>output</i> berdasarkan harga privat	Rp
20	Penerimaan sosial	Hasil yang diperoleh dari jumlah seluruh <i>input</i> hasil produksi dikalikan dengan <i>output</i> berdasarkan harga sosial	Rp
21	Keuntungan privat	Hasil dari selisih penerimaan usaha tani dengan total biaya berdasarkan harga privat	Rp

Tabel 3. Lanjutan

22	Keuntungan sosial	Hasil dari selisih penerimaan usaha tani dengan total biaya berdasarkan harga sosial	Rp
23	<i>Attitude toward behavior</i>	Pandangan dan tanggapan petani dalam melakukan usaha tani cabai jawa	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
24	<i>Subjective norm</i>	Persepsi petani cabai jawa terhadap tekanan sosial dari orang-orang yang mempengaruhi keputusannya	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
25	<i>Perceived behavior control</i>	Kemudahan, kendali, dan pengetahuan petani dalam melakukan usaha tani cabai jawa	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
26	Intensi	Niat petani untuk terus melanjutkan usaha tani cabai jawa dan merekomendasikannya kepada orang lain	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju

3.3 Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang sedang mengembangkan usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023.

Populasi sasaran yang dipilih ialah seluruh petani yang melakukan kegiatan usaha tani cabai jawa di Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Selatan, dan

Kabupaten Lampung Tengah. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu petani cabai jawa yang sudah melakukan usaha taninya selama ≥ 2 tahun, hal tersebut didasarkan bahwa tanaman cabai jawa yang berumur 1-2 tahun sudah memasuki umur produktif (Hasanah & Setiawan, 2016) dan juga petani yang dijadikan responden sudah memasarkan hasil produksi usaha tani cabai jawanya secara rutin. Sampel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah sampel penelitian

Kabupaten	Desa/Kel.	Populasi	Sampel
Pringsewu	Sukoharjo III Barat	10	10
Lampung Selatan	Bandar Rejo	5	5
Lampung Tengah	Bandar Jaya Barat	3	3
Total Sampel			18

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Sampel diambil berdasarkan teknik *sampling* jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini disebabkan karena jumlah populasi tidak lebih besar dari 100 orang responden. Apabila jumlah anggota populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota populasi harus dijadikan sampel (Arikunto, 2017).

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden petani cabai jawa di Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait, serta melakukan pencatatan langsung berdasarkan observasi yang dilakukan saat kegiatan turun lapang di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti publikasi penelitian terdahulu dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, World Bank, Badan Karantina Pertanian, buku,

dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui pengamatan langsung di lapangan.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Daya Saing

Analisis yang digunakan merupakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui daya saing usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Metode PAM merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis secara komprehensif dan konsisten terhadap kebijakan yang terkait dengan penerimaan yang diperoleh, biaya produksi usaha tani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan tingkat efisiensi ekonomi. Analisis daya saing yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Abriani (2023), sebagai berikut:

a) Penentuan *Input* dan *Output*

Pada usaha tani cabai jawa, *input* yang digunakan antara lain: lahan (Ha), bibit (batang), pupuk (kg), pestisida atau obat-obatan (L), tenaga kerja (HOK), *landrate* dan alat-alat pertanian (unit). Sedangkan, *output* yang dihasilkan ialah berupa cabai jawa kering.

b) Alokasi Komponen Biaya

Biaya produksi merupakan biaya *input* (biaya tunai dan diperhitungkan) yang digunakan pada saat proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk akhir. Semua biaya *input* yang diperjualbelikan secara internasional (*input tradable*), yaitu pestisida dialokasikan ke dalam komponen biaya asing 100 persen. Semua biaya *input* yang tidak diperjualbelikan secara internasional (*input non-tradable*), yaitu bibit, lahan, pupuk kandang, tenaga kerja, dan bunga modal dialokasikan ke dalam biaya domestik 100 persen.

c) Penentuan Harga Privat *Input* dan *Output*

Dalam penelitian ini, harga privat yang digunakan ialah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Harga privat untuk *input tradable* ialah menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani untuk memperoleh *input tradable* tersebut. Sedangkan, harga privat yang digunakan untuk *input non-tradable* dan *output* ialah sebagai berikut:

- 1) Harga privat untuk lahan menggunakan harga aktual lahan yang ada di daerah penelitian.
- 2) Harga privat untuk pupuk kandang menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani pada saat melakukan pembelian pupuk kandang.
- 3) Harga privat untuk alat-alat pertanian menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani pada saat melakukan pembelian alat-alat pertanian.
- 4) Harga privat untuk tenaga kerja menggunakan upah aktual yang dibayarkan petani untuk tenaga kerja yang mengelola usaha tani cabai jawa.
- 5) Harga privat untuk *landrate* menggunakan keuntungan atas usaha tani lada yang merupakan tanaman alternatif terbaik yang banyak dibudidayakan di sekitar lokasi penelitian selama umur ekonomis.
- 6) Harga privat untuk bibit menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani pada saat melakukan pembelian bibit.
- 7) Harga privat untuk nilai tukar mata uang menggunakan nilai tukar rata-rata bulanan periode tahun 2022/2023.
- 8) Harga privat untuk *output* menggunakan harga cabai jawa kering yang diterima oleh petani pada saat menjual hasil panen di daerah penelitian pada waktu penelitian dilakukan.

d) Penentuan Harga Sosial *Input* dan *Output*

Harga sosial untuk *input tradable* (pestisida) diperoleh dari perhitungan harga FOB (*Free on Board*) dan harga CIF (*Cost Insurance and Freight*) atau sama dengan harga pasar. Harga sosial pestisida diperoleh

berdasarkan harga pestisida di pasar domestik yang diasumsikan sudah termasuk dengan pajak impor sebesar 20 persen (Rosanti dkk, 2018). Harga sosial *input non-tradable* (pupuk kandang) diperoleh melalui perhitungan harga aktual yang dibayarkan petani pada saat melakukan pembelian. Hal ini dilakukan karena pupuk kandang merupakan *input* yang tidak diperjualbelikan secara internasional.

Harga sosial *output* yaitu harga cabai jawa kering menggunakan harga perbatasan FOB karena cabai jawa merupakan komoditas yang diekspor. Perhitungan harga sosial cabai jawa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penentuan harga sosial cabai jawa

No.	Uraian	Keterangan
1.	Harga FOB cabai jawa (\$/ton)	A
2.	Nilai tukar (Rp/\$)	X
3.	FOB dalam mata uang domestik	$B = A.X$
4.	Biaya pengangkutan dan bongkar muat (Rp/kg)	C
5.	Harga sosial cabai jawa (Rp/kg)	$E = B+C$

Sumber : Monke & Pearson, 1989.

Harga sosial lahan yang digunakan merujuk pada penelitian Abriani (2023), yaitu diperoleh berdasarkan nilai sewa lahan yang berlaku di lokasi penelitian. Lahan bukan merupakan *input tradable*, oleh karena itu digunakan nilai aktual sewa lahan per ha per tahun.

Harga sosial bibit yang digunakan merujuk pada penelitian Abriani (2023), yaitu sama dengan harga privat dari bibit tersebut karena bibit yang digunakan oleh petani merupakan bibit lokal yang dapat diproduksi dan diperjualbelikan secara domestik.

Harga sosial alat-alat pertanian merujuk pada penelitian Abriani (2023), yaitu harga alat-alat pertanian sama dengan harga privatnya karena alat pertanian yang digunakan dapat diproduksi di dalam negeri.

Harga sosial tenaga kerja merujuk pada penelitian Abriani (2023), yaitu diasumsikan sebesar 80 persen dari harga privatnya karena pada umumnya tenaga kerja dalam sektor pertanian memiliki produktivitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, seharusnya upah yang dibayarkan oleh petani lebih rendah daripada yang telah dibayarkan.

Harga sosial *landrate* merujuk pada penelitian Hermayanti, Abidin, & Santoso (2013), yaitu sama dengan harga privatnya karena asumsi yang digunakan untuk nilai tukar sosial dan privat adalah sama.

Harga sosial bunga modal pada penelitian ini yaitu diperoleh dari nilai tingkat suku bunga yang dijumlahkan dengan rata-rata inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 tingkat suku bunga dasar kredit modal kerja bank umum yang berlaku sebesar 8,92 persen dan rata-rata laju inflasi tahun 2023 sebesar 3,88 persen. Sehingga, harga sosial bunga modal sebesar 12,80 persen.

Harga sosial nilai tukar pada penelitian ini diasumsikan sama dengan harga privatnya yaitu menggunakan nilai tukar rata-rata bulanan periode tahun 2022/2023 yaitu sebesar Rp15.037.

Cabai jawa merupakan tanaman tahunan, maka dengan merujuk pada penelitian Hermayanti, Abidin, & Santoso (2013) dalam analisis PAM untuk tanaman tahunan, seluruh penerimaan dan biaya yang digunakan harus dihitung dalam *present value* dengan rumus sebagai berikut.

Present value benefit (penerimaan) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PV = \sum_{t=0}^n \frac{B t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(5)$$

(Hermayanti dkk, 2013)

Sedangkan, *present value cost* (biaya) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PC = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

(Hermayanti dkk, 2013)

Nilai tunai bersih dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPV = PVB - PVC \dots\dots\dots(7)$$

(Hermayanti dkk, 2013)

Keterangan:

Bt = Penerimaan pada tahun-t

Ct = Pengeluaran atau biaya pada tahun-t

Terdapat tiga kriteria dalam NPV, yaitu:

- a) $NPV > 0$: artinya usaha tani memberikan keuntungan dan layak.
- b) $NPV < 0$: artinya usaha tani merugikan dan tidak layak.
- c) $NPV = 0$: artinya usaha tani tidak untung dan tidak rugi (*break even point*)

Selanjutnya, *net present value* diperoleh melalui perkalian antara arus penerimaan dan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor* dan *compounding factor*-nya. *Discount factor* adalah nilai *present value* uang sebesar Rp1,00 yang akan diterima pada tahun sekarang dan *compounding factor* adalah nilai uang sebesar Rp1,00 yang akan diterima pada masa yang akan datang, dengan menggunakan rumus:

$$df = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(8)$$

$$cf = (1+i)^t \dots\dots\dots(9)$$

(Hermayanti dkk, 2013)

Keterangan:

df = *Discount factor*

cf = *Compounding factor*

e) Perhitungan Daya Saing (Keunggulan Kompetitif dan Komparatif)

Untuk menganalisis daya saing usaha tani cabai jawa dapat dilakukan dengan menggunakan metode PAM. Metode PAM digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi dan dampak kebijakan pemerintah dalam kegiatan usaha tani secara menyeluruh dan sistematis. Matriks analisis PAM dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks PAM

Keterangan	Penerimaan	<i>Input Tradable</i>	Faktor Domestik			Keuntungan
			<i>Input Non-Tradable</i>	Tenaga Kerja	<i>Landrate</i>	
Privat	A	B	C	D	E	F
Sosial	G	H	I	J	K	L
Divergensi	M	N	O	P	Q	R

Sumber : Monke & Pearson, 1989.

Keterangan:

Keuntungan Privat $F = A - (B+C+D+E)$

Keuntungan Sosial $L = G - (H+I+J+K)$

Transfer Output (TO) $M = A - G$

Transfer Input (TI) $N = B - H$

Transfer Bersih (TB) $R = F - L$

Private Cost Ratio (PCR) $= (C+D+E)/(A-B)$

Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) $= (I+J+K)/(G-H)$

Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) $= A/G$

Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI) $= B/H$

Effective Protection Coefficient (EPC) $= (A-B)/(G-H)$

Profitability Coefficient (PC) $= F/L$

Subsidy Ratio to Producers (SRP) $= R/G$

Matriks PAM pada Tabel 6. menggambarkan tiga baris tabel yang memiliki arti, baris pertama merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan harga privat. Sedangkan, baris kedua merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan harga sosial. Baris ketiga merupakan perbedaan dari harga privat dan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijakan pemerintah (divergensi).

f) Analisis Keuntungan

Untuk mengetahui tingkat keuntungan secara privat dan sosial, maka dilakukan analisis keuntungan sebagai berikut:

1) Keuntungan Privat (F)

- a) Apabila nilai $F > 0$, maka sistem komoditas memiliki keuntungan di atas normal dan menunjukkan bahwa komoditas tersebut mampu melakukan ekspansi.
- b) Apabila nilai $F < 0$, maka sistem komoditas tersebut memiliki keuntungan di bawah normal dan belum mampu melakukan ekspansi.

2) Keuntungan Sosial (L)

- a) Apabila nilai $L > 0$, maka sistem komoditas memiliki efisiensi yang berada pada kondisi tidak terdapat divergensi dan kebijakan yang diterapkan belum efisien.
- b) Apabila nilai $L < 0$, maka tanpa adanya bantuan dari pemerintah, sistem komoditas tidak mampu bersaing.

g) Analisis Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Untuk mengetahui efisiensi secara finansial digunakan analisis keunggulan kompetitif (PCR) dan untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi digunakan analisis keunggulan komparatif (DRCR) yang dijelaskan sebagai berikut:

1) *Private Cost Ratio* (PCR) $((C+D+E)/(A-B))$

- a) Apabila nilai $PCR < 1$, maka terdapat keunggulan kompetitif pada sistem komoditas.

- b) Apabila nilai PCR > 1 , maka tidak terdapat keunggulan kompetitif pada sistem komoditas.
- 2) *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) $((I+J+K)/(G-H))$
 - a) Apabila nilai DRCR < 1 , maka terdapat keunggulan komparatif pada sistem komoditas.
 - b) Apabila nilai DRCR > 1 , maka tidak terdapat keunggulan komparatif pada sistem komoditas.

3.5.2 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input* dan *Output* Usaha tani Cabai Jawa

Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana dampak dari kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* cabai jawa. Merujuk pada penelitian Abriani (2023), analisis ini terbagi menjadi kebijakan *input*, kebijakan *output*, dan kebijakan *input-output* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kebijakan *Input*
 - 1) *Transfer Input* (TI) (B-H)

Apabila nilai TI > 0 , maka harga privat *input tradable* lebih tinggi daripada harga sosialnya.
 - 2) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) (B/H)

Apabila nilai NPCI > 1 , maka produsen *input tradable* dilindungi oleh kebijakan sehingga sektor yang menggunakan *input* tersebut rugi karena tingginya biaya produksi.
- b) Kebijakan *Output*
 - 1) *Transfer Output* (TO) (A-G)

Apabila nilai TO > 1 , maka harga privat dari *output* yang diterima oleh produsen lebih tinggi daripada harga sosialnya karena terdapat kebijakan pemerintah berupa subsidi *output*.

2) *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) (A/G)

Apabila nilai NPCO > 1 , maka penerimaan bertambah karena terdapat kebijakan.

c) Kebijakan *Input-Output*

1) *Effective Protection Coefficient* (EPC) $((A-B)/(G-H))$

Apabila nilai EPC > 1 , maka kebijakan yang melindungi produsen dinilai kurang efektif.

2) *Transfer Bersih* (F-L)

Apabila nilai TB < 0 , maka surplus produsen berkurang karena terdapat kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output*.

3) *Profitability Coefficient* (PC) (F/L)

Apabila nilai PC < 1 , maka artinya keuntungan yang diperoleh lebih kecil karena terdapat kebijakan.

4) *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) (R/G)

Apabila nilai SRP < 0 , maka produsen mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar daripada *opportunity cost* karena terdapat kebijakan pemerintah.

3.5.3 Analisis Intensi Petani Terhadap Usaha Tani Cabai Jawa

Analisis yang digunakan ialah analisis kuantitatif sekaligus kualitatif. Secara kuantitatif, data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan secara kualitatif data akan dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui intensi petani terhadap usaha tani cabai jawa akan dilakukan analisis terhadap variabel-variabel berdasarkan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*). Variabel-variabel tersebut antara lain (Afriyanti, 2021) :

a) Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap terhadap perilaku ditentukan atas keyakinan individu mengenai konsekuensi dari suatu tindakan atau perilaku. Hal ini berkaitan dengan penilaian subjektif dari seorang individu terhadap keadaan sekitarnya dan

pemahaman tentang diri dan lingkungannya yang dilakukan dengan mengaitkan suatu perilaku dengan manfaat atau kerugian yang diperoleh apabila ia melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Indikator dalam menilai sikap terhadap perilaku dapat dibagi menjadi 4 indikator yaitu: diinginkan, berguna, baik, dan menyenangkan.

b) Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif merupakan persepsi seorang individu terhadap harapan atau pandangan dari lingkungan sekitarnya. Indikator dalam menilai norma subjektif yaitu anjuran keluarga, rekan, dan lingkungan sosial. Apabila seorang individu memiliki persepsi bahwa orang-orang disekitarnya mendukungnya untuk melakukan suatu perilaku, maka ia akan merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila seorang individu memiliki persepsi bahwa orang-orang disekitarnya tidak memberikan dukungan terhadap suatu perilaku, maka ia akan merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

c) Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavior Control*)

Persepsi kontrol perilaku merupakan pandangan seorang individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu. Hal tersebut ditentukan berdasarkan keyakinannya terhadap kekuatan faktor eksternal dan internal untuk memfasilitasi suatu perilaku.

d) Intensi

Intensi merupakan niat seorang individu dalam melakukan suatu perilaku. Dalam teori perilaku terencana, perhatian utamanya merupakan niat. Hal tersebut karena niat merupakan variabel antara yang akan menyebabkan suatu perilaku terjadi dari suatu sikap dan variabel lainnya. Indikator dalam mengukur intensi terdiri atas berniat melakukan, mencoba melakukan, dan berencana untuk melakukan.

Instrumen pengukuran variabel menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), pada penelitian ini teori perilaku terencana digunakan untuk menjelaskan sikap petani terhadap usaha tani cabai jawa, bagaimana intensi petani untuk melanjutkan usaha tani cabai jawa, serta motivasi-motivasi apa saja yang melandasi ketertarikan petani terhadap usaha tani cabai jawa.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Provinsi Lampung

4.1.1 Keadaan Geografis

Secara astronomis, Provinsi Lampung terletak di antara $103^{\circ}40'$ - $103^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}45'$ - $3^{\circ}45'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 35.575 km^2 .

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera yang sangat strategis karena menjadi pusat yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera (BPS Provinsi Lampung, 2023). Wilayah dari Provinsi Lampung berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.
- b. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa.
- c. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.

4.1.2 Keadaan Topografis

Provinsi Lampung terdiri atas daerah pesisir, pulau-pulau kecil, dan perairan yang luas. Secara topografis, Provinsi Lampung terdiri atas daerah yang bervariasi mulai dari daerah yang berbukit hingga bergunung, daerah yang berombak dan bergelombang, daerah dataran alluvial, daerah dataran rawa pasang surut, dan daerah river basin. Hal tersebut menyebabkan daerah-daerah di Provinsi Lampung berada pada ketinggian antara 0-908 mdpl. Daerah tertinggi ialah Kabupaten Lampung Barat dengan ketinggian 908 mdpl

sedangkan daerah terendah ialah Kabupaten Pesisir Barat dengan ketinggian 6 mdpl (BPS Provinsi Lampung, 2023). Dengan posisi tersebut, menjadikan Provinsi Lampung sebagai daerah yang memiliki banyak potensi alam yang dapat diandalkan. Peta Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Denah Wilayah Provinsi Lampung
Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2023.

Provinsi Lampung beriklim tropis *humid* dengan suhu udara berkisar antara 21,2°C-35,2°C. Kelembaban udaranya berkisar antara 39%-100%. Curah hujan berkisar antara 65,6-317,3 mm³ dengan jumlah hari hujan sebanyak 168 hari. Sedangkan, lama penyinaran matahari berkisar antara 1,4-5,5 jam (BMKG Radin Inten II Lampung Selatan, 2022). Tanaman cabai jawa merupakan tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi karena dapat ditanam pada tanah dengan rentang pH asam hingga basa, tanah yang kurang subur, berbatu, dan iklim yang kering. Oleh karena itu, tanaman cabai jawa sangat mungkin untuk dibudidayakan di Provinsi Lampung.

4.1.3 Keadaan Demografis

Jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2022 mencapai 9.206,26 jiwa dimana laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,22% per tahun selama periode 2020-2022. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu mencapai 1.491,20 jiwa.

Meskipun begitu, secara kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung masih menempati daerah dengan kondisi terpadat di Provinsi Lampung sebesar 6.474,18 jiwa/km². Komposisi penduduk di Provinsi Lampung sampai tahun 2022 masih didominasi oleh penduduk usia muda dengan *sex ratio* di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung di atas 100. Nilai *sex ratio* tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan (BPS Provinsi Lampung, 2023). Jumlah penduduk, *sex ratio*, dan kepadatan penduduk di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator kependudukan Provinsi Lampung tahun 2022

Kabupaten/Kota	Penduduk (ribu jiwa)	Sex Ratio	Kepadatan (jiwa/km ²)
Lampung Barat	308,85	107,54	145,96
Tanggamus	654,59	107,02	225,57
Lampung Selatan	1.090,46	104,48	491,46
Lampung Timur	1.131,13	103,48	292,48
Lampung Tengah	1.491,20	104,40	327,81
Lampung Utara	647,67	103,49	243,82
Way Kanan	484,85	104,87	137,31
Tulang Bawang	439,87	106,65	141,55
Pesawaran	488,19	105,88	381,52
Pringsewu	414,47	105,59	673,97
Mesuji	234,20	106,23	106,43
Tulang Bawang Barat	292,15	104,20	227,98
Pesisir Barat	167,19	108,11	55,85
Bandar Lampung	1.189,44	103,77	6,474,18
Metro	172,00	101,00	2.349,45
Provinsi Lampung	9.206,26	104,74	274,20

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023.

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang mendominasi struktur perekonomian di Provinsi Lampung dengan kontribusinya terhadap PDRB sebesar 27,90% pada tahun 2022 (BPS Provinsi Lampung, 2023). Provinsi Lampung memiliki 13 kabupaten dengan potensi alam yang bervariasi sesuai dengan letak dan kondisi daerahnya masing-masing. Padi yang merupakan komoditas tanaman pangan unggulan di Indonesia juga merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Total luas panen padi pada tahun 2022 ialah seluas 518.000,26 ha dengan total produksinya mencapai 2,69 juta ton GKG. Meskipun begitu, masih terdapat komoditas lain selain padi yang dibudidayakan di Provinsi Lampung dengan luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi ialah seluas 118.751,81 ha. Salah satunya ialah komoditas hortikultura yang dominan dan merupakan unggulan di Provinsi Lampung seperti nanas, pisang, dan jeruk siam/keprok. Provinsi Lampung bahkan merupakan salah satu penyokong produksi nanas di Indonesia (BPS Provinsi Lampung, 2023).

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Provinsi Lampung memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang seluruh kegiatan masyarakatnya. Seperti jalan raya dan jalan tol yang dapat digunakan untuk mengakses Provinsi Lampung melalui jalur darat. Jalan tol yang ada di Provinsi Lampung ini merupakan bagian dari Jalan Tol Trans-Sumatera yang rutenya dimulai dari Pelabuhan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan sampai dengan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, di Provinsi Lampung terdapat Terminal Rajabasa yang merupakan terminal terbesar dan salah satu yang tersibuk di Sumatera dan Lampung. Untuk jalur laut di Provinsi Lampung terdapat lebih dari 10 pelabuhan, namun hanya 2 pelabuhan yang dijadikan sebagai pelabuhan utama yaitu Pelabuhan Bakauheni yang merupakan akses utama transportasi laut dari Jawa dan Pelabuhan Panjang yang merupakan pelabuhan ekspor-impor. Di Provinsi Lampung juga terdapat Bandara Internasional Radin Inten II yang

terletak di Kabupaten Lampung Selatan sebagai sarana pendukung transportasi jalur udara.

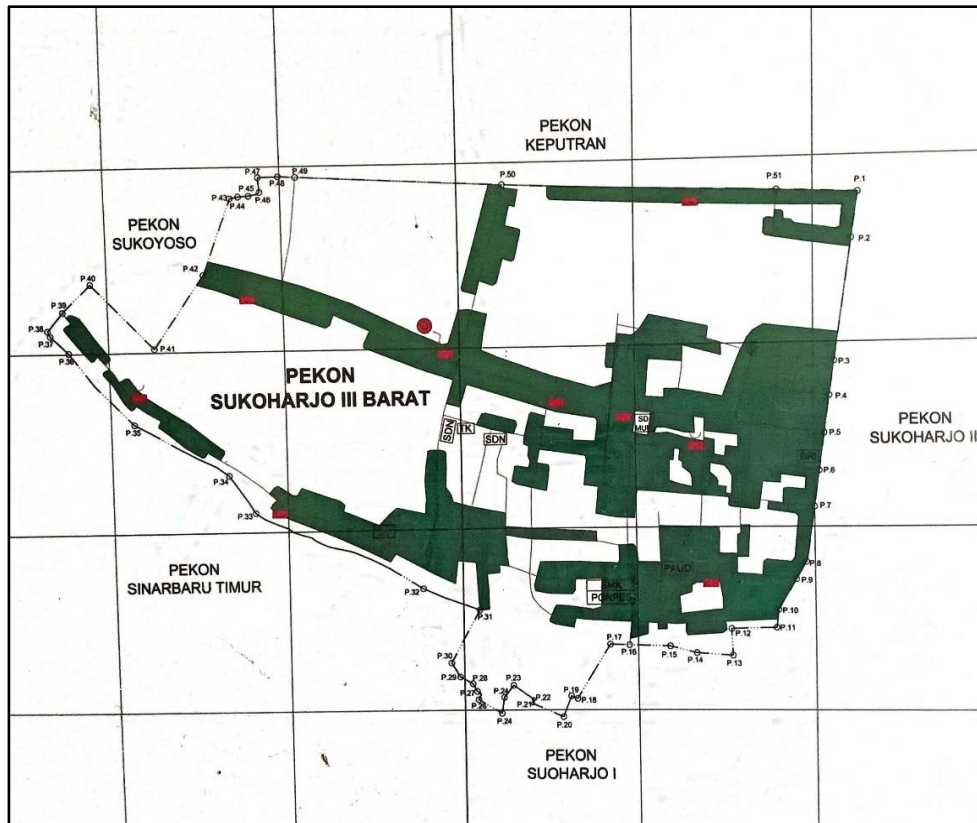
Selain itu, di Provinsi Lampung terdapat beberapa lembaga seperti lembaga yang berperan sebagai lembaga keuangan yaitu bank atau koperasi dan juga lembaga lainnya. Lembaga lainnya berupa lembaga penyuluhan pertanian yang berada di setiap kabupaten di Provinsi Lampung dengan masing-masing desa memiliki 1 orang PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Meskipun begitu, masih terdapat beberapa daerah yang belum memanfaatkan lembaga penyuluhan pertanian tersebut dengan baik.

4.2 Gambaran Umum Desa Sukoharjo III Barat

4.2.1 Keadaan Geografis

Desa Sukoharjo III Barat adalah salah satu desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Sukoharjo III pada tahun 2005. Terdapat 3 bagian wilayah penduduk yaitu Sukoharjo III Barat, Umbul Gading (Srigading), dan Umbul Teklek dengan luas wilayah total 229,72 ha. Desa Sukoharjo III Barat terletak di ibukota Kecamatan Sukoharjo dengan jarak ke Ibukota Kabupaten Pringsewu yaitu sejauh 7 km dan jarak ke Ibukota Provinsi Lampung yaitu sejauh 50 km. Batas-batas wilayah dari Desa Sukoharjo III Barat ialah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Keputran.
- b. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Sukoharjo III.
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Sukoharjo I dan Desa Sinar Baru Timur.
- d. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sukoyoso.



Gambar 7. Denah Wilayah Desa Sukoharjo III Barat
Sumber : Pemerintah Desa Sukoharjo III Barat, 2023.

4.2.2 Keadaan Demografis

Desa Sukoharjo III Barat memiliki 9 dusun dengan 10 RT. Jumlah penduduk di Desa Sukoharjo III Barat ialah sebanyak 4.146 jiwa dengan 1.257 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sukoharjo III Barat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin di
Desa Sukoharjo III Barat

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.026
2.	Perempuan	2.120
	Jumlah	4.146

Sumber : Pemerintah Desa Sukoharjo III Barat, 2023.

Terdapat berbagai macam pekerjaan penduduk Desa Sukoharjo III Barat dengan petani yang masih cukup mendominasi. Komoditas pertanian

unggulan di Desa Sukoharjo III Barat yaitu padi dengan luas lahan sawah tadah hujan seluas 31,22 ha. Meskipun begitu, terdapat komoditas pertanian lain yang juga dibudidayakan seperti komoditas hortikultura meliputi kubis, jamur tiram, dan buah-buahan. Selain itu, terdapat komoditas perkebunan meliputi karet, kelapa, kelapa sawit, dan kopi. Cabai jawa juga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sedang berkembang di Desa Sukoharjo III Barat.

4.2.3 Penggunaan Lahan

Desa Sukoharjo III Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Sebagian besar lahan yang ada telah digunakan sebagai tempat permukiman. Meskipun begitu, apabila dilihat melalui citra *Google Earth* diketahui bahwa wilayah Barat dari Desa Sukoharjo III Barat sebagian besar merupakan lahan hijau yang digunakan sebagai lahan pertanian atau pun perkebunan.

4.2.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan berbagai macam kegiatan sosial dan ekonomi penduduk di Desa Sukoharjo III Barat. Jalan sebagai sarana aksesibilitas untuk jalur keluar masuk desa sudah tersedia dengan baik dengan luas 25,65 ha, meskipun masih terdapat sebagian jalan bebatuan yang belum diaspal. Di Desa Sukoharjo III Barat juga terdapat beberapa bengkel di sepanjang jalan yang dapat membantu masyarakat apabila terjadi masalah teknis pada kendaraan saat melakukan perjalanan.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Sukoharjo III Barat meliputi 3 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 2 Sekolah Menengah Atas (SMA). Di Desa Sukoharjo III Barat juga terdapat sarana kesehatan meliputi 6 kelompok Posyandu balita, 4 kelompok Posyandu lansia, 1

kelompok Posyandu ibu hamil, 2 kelompok Posyandu BKB, 1 kelompok Posyandu remaja, dan 1 kelompok Posbindu. Dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, penduduk di Desa Sukoharjo III Barat memiliki 1 pasar tradisional yaitu Pasar Sukoharjo.

4.3 Gambaran Umum Desa Bandar Rejo

4.3.1 Keadaan Geografis

Desa Bandar Rejo adalah desa yang merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Sampai saat ini Desa Bandar Rejo memiliki luas wilayah seluas 817 ha. Desa Bandar Rejo berbatasan dengan beberapa desa lainnya, antara lain :

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Probosbodo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Rejomulyo.
- c. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sukadami.
- d. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Rulung Jaya.

4.3.2 Keadaan Demografis

Desa Bandar Rejo memiliki 7 dusun dengan 18 RT. Jumlah penduduk di Desa Bandar Rejo ialah sebanyak 3.555 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bandar Rejo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin di Desa Bandar Rejo

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.822
2.	Perempuan	1.733
	Jumlah	3.555

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023.

Penduduk di Desa Bandar Rejo memiliki jenis pekerjaan yang bermacam-macam. Sampai saat ini, mayoritas penduduk di Desa Bandar Rejo bekerja sebagai petani. Komoditas pertanian unggulan di Desa Bandar Rejo ialah padi dan ubi kayu. Selain petani, pekerjaan penduduk di Desa Bandar Rejo lainnya ialah pedagang dan buruh/swasta.

4.3.3 Penggunaan Lahan

Desa Bandar Rejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lahan yang ada di Desa Bandar Rejo biasanya digunakan sebagai permukiman dan lahan pertanian atau pun perkebunan. Apabila dilihat dari citra *Google Earth*, diketahui bahwa sebagian besar wilayah Desa Bandar Rejo masih merupakan lahan hijau yang digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

4.3.4 Sarana dan Prasarana

Desa Bandar Rejo memiliki jalan raya yang digunakan sebagai aksesibilitas jalur keluar masuk masyarakat. Desa Bandar Rejo juga memiliki beberapa sarana dan prasarana lain yang dapat menunjang aktivitas masyarakat seperti sarana pendidikan meliputi 3 PAUD, 2 TK, 2 Sekolah Dasar (SD), dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, di Desa Bandar Rejo juga terdapat sarana kesehatan meliputi 7 Posyandu dan 1 Puskesmas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakatnya, Desa Bandar Rejo memiliki 1 pasar desa.

4.4 Gambaran Umum Kelurahan Bandar Jaya Barat

4.4.1 Keadaan Geografis

Bandar Jaya Barat adalah kelurahan yang merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pada awalnya, Kelurahan Bandar Jaya Barat merupakan bagian dari Desa Bandar Jaya yang kemudian pada tanggal 5 November 2002 ditetapkan PERDA Kabupaten Lampung Tengah No. 5 Tahun 2002 tentang Perubahan Kampung menjadi Kelurahan dan Pembentukan Kelurahan, status Desa Bandar Jaya ditingkatkan menjadi kelurahan dan dibagi menjadi dua kelurahan yaitu Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Kelurahan Bandar Jaya Timur.

Kelurahan Bandar Jaya Barat diresmikan pada tanggal 28 Agustus 2003 oleh Bupati Lampung Tengah. Luas wilayah Kelurahan Bandar Jaya Barat sampai saat ini ialah seluas 344 ha. Kelurahan Bandar Jaya Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Yukum Jaya.
- b. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kelurahan Bandar Jaya Timur.
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan Seputih Jaya.
- d. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Adijaya.

4.4.2 Keadaan Demografis

Kelurahan Bandar Jaya Barat terdiri atas 62 RT. Jumlah penduduk di Kelurahan Bandar Jaya Barat ialah sebanyak 8.471. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Bandar Jaya Barat dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok jenis kelamin di Kelurahan Bandar Jaya Barat

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	4.255
2.	Perempuan	4.216
	Jumlah	8.471

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2023.

Jenis pekerjaan penduduk di Kelurahan Bandar Jaya Barat bermacam-macam dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang. Di Kelurahan Bandar Jaya Barat terdapat Plaza Bandar Jaya yang merupakan pasar tradisional terbesar di Kecamatan Terbanggi Besar menyebabkan cukup banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang. Meskipun begitu, masih banyak penduduk yang bekerja sebagai petani.

4.4.3 Penggunaan Lahan

Kelurahan Bandar Jaya Barat merupakan pusat perekonomian Masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah karena terdapat beberapa pusat perbelanjaan seperti Chandra *Superstore*, Putra Baru, dan Plaza Bandar Jaya. Sebagian besar lahan di Kelurahan Bandar Jaya Barat dijadikan sebagai tempat permukiman, perkantoran, dan industri. Meskipun begitu, apabila dilihat melalui citra *Google Earth* dapat diketahui bahwa wilayah Timur dari Kelurahan Bandar Jaya Barat masih dipenuhi dengan lahan hijau yang menunjukkan penggunaan lahan sebagai lahan pertanian atau perkebunan.

4.4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Bandar Jaya Barat meliputi sarana pendidikan, berupa 1 PAUD, 4 TK, 6 Sekolah Dasar (SD), 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 2 Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat sarana kesehatan yang meliputi 2 Puskesmas dan 7 klinik. Sarana umum olahraga yang ada meliputi 1 kolam renang, 2 lapangan futsal, 1 lapangan bola, 3 lapangan voli, 1 lapangan badminton, dan 1 lapangan tenis.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung layak dan menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki nilai NPV sebesar 376.893.372, IRR sebesar 78,95%, *Gross B/C* sebesar 1,55, dan *Net B/C* sebesar 2,03.
2. Usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung sudah berdaya saing karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR sebesar 0,39 dan DRCR sebesar 0,24.
3. Kebijakan pemerintah terhadap *input* (pajak impor insektisida) dalam usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh petani menjadi lebih tinggi sehingga terjadi transfer keuntungan dari petani ke produsen *input*. Selanjutnya, untuk *output* cabai jawa belum terdapat kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan tidak adanya transfer pendapatan dari konsumen ke petani. Selain itu, tidak adanya kebijakan terhadap *output* cabai jawa juga menyebabkan aliran informasi yang asimetris yaitu kondisi dimana salah satu pihak (pedagang pengumpul/*supplier* dan eksportir) memiliki lebih banyak informasi daripada yang lain (petani).
4. Petani cabai jawa di Provinsi Lampung memiliki intensi yang tinggi untuk melanjutkan usaha tani cabai jawanya dan bersedia untuk merekomendasikan usaha tani cabai jawa ke orang lain.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang ditetapkan secara langsung terhadap usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung sebagai upaya dalam mengembangkan komoditas cabai jawa dan menyejahterakan petani cabai jawa di Provinsi Lampung. Contohnya seperti memfasilitasi penyuluh pertanian khusus bagi petani cabai jawa untuk menghindari informasi yang asimetris. Selain itu, juga dapat ditetapkan kebijakan harga minimum tingkat petani sehingga petani tidak merasa dirugikan.
2. Diharapkan bagi para petani dapat terus meningkatkan inovasi teknologi dalam kegiatan usaha taninya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung dan dapat terus saling bertukar informasi dalam berkoordinir untuk menjalankan kegiatan usaha tani cabai jawanya sebagai upaya menghilangkan aliran informasi yang asimetris. Selain itu, dapat dibentuk asosiasi petani cabai jawa di Provinsi Lampung sehingga petani berperan menjadi eksportir sekaligus dan dapat melakukan kegiatan ekspor cabai jawa secara langsung.
3. Diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai strategi pengembangan usaha tani cabai jawa di Provinsi Lampung untuk memberikan saran berupa strategi-strategi kebijakan yang tepat kepada pemerintah, petani, dan juga eksportir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, M. D. 2023. *Analisis Daya Saing dan Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung. Tesis.
- Afriyanti, N. 2021. *Theory of Planned Behavior Mendeteksi Intensi Masyarakat Menggunakan Produk Perbankan Syariah*. CV. Brimedia Global.
- Agusria, L., Gusmiatun, G., & Adawiyah, D. 2021. Counseling on the Use of Plants as Alternative Family Medicines in Talang Jambe Village, Palembang City. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i2.3225>
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Ajzen, I., & Fishbein, M. 2005. *Personality and Behavior 2nd Edition*. Open University Press.
- Ali, M. N. A. 2022. Analisis Daya Saing dan Kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *FP Universitas Muhammadiyah Makassar*. Skripsi.
- Anisah, A., & Hayati, M. 2017. Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/agr.3251>
- Aprita, S., & Adhitya, R. 2020. *Hukum Perdagangan Internasional*. Rahawali Pers. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Arikunto, S. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Badan Karantina Pertanian Provinsi Lampung. 2023. *Permintaan Ekspor Tinggi, Cabai Jamu Lampung Makin Diminati*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/permintaan-ekspor-tinggi-cabai-jamu-lampung-makin-diminati>
Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

- Bahrudin, A., Zaka, U., Sholah, Mudarris, & Aziz, A. 2021. Pemanfaatan dan Prospek Budidaya Cabai Jamu di Dusun Nung Malaka Desa Daleman Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–20.
- Cancian, F. 1989. Economic Behavior in Peasant Communities. *Economic Anthropology*. Stanford University Press.
- Daxini, A., Ryan, M., O'Donoghue, C., & Barnes, A. P. 2019. Understanding farmers' intentions to follow a nutrient management plan using the theory of planned behaviour. *Land Use Policy*, 85, 428–437.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.04.002>
- Dewi, I. G. A. A. P. 2018. Intensi Masyarakat Berinvestasi Pada Peer To Peer Lending: Analisis Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 118–132.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2113>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. *Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Evizal, R. 2013. Status Fitofarmaka dan Perkembangan Agroteknologice Jawa (Piper Retrofractum Vahl.). *Jurnal Agrotropika*, 18(1), 34–40.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. 2019. Agroteknologi Perkebunan Lada Lampung. *Revitalisasi Lada Lampung Sebagai Komoditas Warisan*, 113–136.
- FAO. 2021. Making Agrifood Systems More Resilient to Shock and Stresses. *The State of Food and Agriculture 2021*. Rome.
<https://doi.org/10.4060/cb4476en>
Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.
- Fatmawati, Hermanto, B., & Kurdi, M. 2021. Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Cabai Jamu Racikan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 07(02), 82–88.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/view/5876%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/viewFile/5876/3637>
- Gittinger, J. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian (Edisi Dua)*. UI Press. Jakarta.
- Hakim, L. 2015. *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat* (Nomor 164). Diandra Creative.
- Halwani. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Haryudin, W., & Rostiana, O. 2009. Karakteristik Morfologi Tanaman Cabe

Jawa. *Bul. Littro*, 20(1), 1–10.

Hasanah, M., & Setiawan, E. 2016. Aplikasi Pupuk NPK terhadap Produksi Tanaman Cabe Jamu (*Piper retrofractum* Vahl.). *Inovasi Teknologi Pertanian dalam Pengembangan Potensi Hayati Lahan Kering*, July, 303–313.

Hermayanti, W. N., Abidin, Z., & Santoso, H. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1(1), 44–52.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/130/134>

Hikmawati, F. 2020. Metodologi Penelitian. In *PT RajaGrafindo Persada, Depok*.

Hermanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta

Intensi. 2023. KBBI Daring. <https://kbbi.web.id/intensi>
Diakses pada tanggal 1 November 2023.

Iskandar, J. 2006. Metodologi Memahami Petani Dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*, 11(1), 1–42.

Jamal, Y., Irawati, P., Fathoni, A., & Agusta, A. 2013. Chemical Constituents And Antibacterial Effect Of Essential Oil Of Javaneese Pepper Leaves (*Piper Retrofractum* Vahl.). *Media Litbangkes*, 23(2), 65–72.

Judhaswati, R. D. 2016. Potensi Cabe Jamu di Beberapa Kabupaten di Madura sebagai Bahan Jamu. *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III*, 195–202.

K, I. G. N. J. A. W., Yasa, N. N. K., Rahmayanti, P. L. D., Tirtayani, I. G. A., & Dharmanegara, I. B. A. 2022. Development of Theory of Planned Behavior (TPB) With Self-Efficacy to Explain The Intention To Be A Farmer in The Zinenial Generation. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 19(3), 428–436.
<https://doi.org/10.17358/jma.19.3.428>

Latifa, D., Tanjung, F., & Yuzaria, D. 2021. Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 447–458.
<https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.741>

Mai, V. N., & Nguyen, Q. N. 2023. Electricity-Saving Behavior Intention of Farmers. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(5), 15–23. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14516>

Meilani, V. S., Nugroho, T. R. D. A., & Hasan, F. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk berusaha cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto. *Agriscience*, 3(2), 269–282.
<https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15522>

- Nainggolan, S., Yanita, M., & Yumanita, S. 2022. Analisis Daya Saing Usahatani Kentang Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Di Provinsi Jambi-Indonesia. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 5(1), 2621–1297.
- Nguyen, Q. N., & Hoang, T. H. L. 2023. Acceptance of Solar Technology By Enterprises in the Mekong Delta Region, Vietnam. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5), 93–101.
<https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i5.428>
- Ningsih, K, 2013. Analisis Titik Impas Cabe Jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) Lokal Madura. *Agromix*, 4: 1–6
- Nolasary, M. P. 2019. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Bawang Merah di Kabupaten Solok. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(4), 1–8.
- Nurkhasanah, N., Wicaksono, K. P., & Widaryanto, E. 2013. *STUDI PEMBERIAN AIR DAN TINGKAT NAUNGAN TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT TANAMAN CABE JAMU (Piper retrofractum Vahl)* *STUDY OF WATER SUPPLY AND LEVEL OF SHADE ON THE GROWTH*. 1(4), 325–332.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. 2018. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI*, 3(1), 39.
<https://doi.org/10.24853/jat.3.1.39-46>
- Rahmah Saraswati, S., Iswandi, M., & Ode Alwi, L. 2022. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Buton Selatan (Analysis of Competitiveness and Impact of Government Policy on Shallot Farming In South Buton Regency). *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*, 7(1), 22–32. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSA>
- Rosanti, N., Zakaria, W. A., Hasyim, A. I., & Kasymir, E. 2018. Analisis Daya Saing Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 12(1), 62–74. <https://jurnalfp.uisu.ac.id/index.php/sep/article/view/20>
- Rum, M., Diana, N. B. T., & Triyasari, S. R. 2020. Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Jagung Hibrida Unggul Madura. *JASE: Journal of Agricultural Socio-Economics*, 1(1), 31–40.
- Sabzian-Molae. 2016. Assessing the Factors Affecting Orchardmen Intentions and Behavior for Water Conservation of Dashtestan County, A Theory Test of Planned Behavior. *Agricultural Extension and Education Research*, 8(serial 32), 75–89. https://jaeer.srbiau.ac.ir/article_10188.html
- Saptana. 2018. *Keunggulan Komparatif-Kompetitif dan Strategi Kemitraan*. Bogor.

- Sholihah, M. M. atu, & Djamaludin, M. D. 2018. Analysis Intention of Farmer Card Utiliization Using Theory of Planned Behavior. *Journal of Consumer Sciences*, 3(2), 16. <https://doi.org/10.29244/jcs.3.2.16-26>
- Simamora, B. 2004. *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soetrono. 2015. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Intimedia.
- Soleh, M., M. C. Mahfud, S., Roesmarkam, Z., Arifin, R. D., Wijadi, Ismail-Wahab, A., Suryadi, D., Rahmawati, & Pangarsa, N. 1999. Pengkajian Rakitan Teknologi Sistem Usaha Tani Cabe Jamu. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian/Pengkajian BPTP Karangploso TA 1998/1999*, 342–352.
- Sudarmaji, L., Hayati, A., & Rahayu, T. 2019. Studi Etnobotani Tanaman Cabe Jamu (*Piper retrofractum* Valh) di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 4(1), 26–32.
- Sumargo, B. 2002. Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi. *The Winners*, 3(2), 188. <https://doi.org/10.21512/tw.v3i2.3850>
- Suyanto, Tanaya, O., Wibowo, J. M., & Astanto, T. J. 2016. *BISNIS INTERNASIONAL: Strategi dan Tantangan Kontemporer*.
- Taufik, I. S. C., & Soleha, S. 2020. Pharmacological activities of piper retrofractum. *Jurnal Info Kesehatan*, 10(1), 254–260.
- Usman, R., Zakaria, W. A., & Haryono, D. 2023. Analisis Pendapatan, Daya Saing, dan Dampak Kebijakan Usaha Tani Lada (*Piper ningrum* L.) di Kabupaten Way Kanan. *Journal of Agriculture and Animal Science (Agrimals)*, 3(1), 37–46.